

Suswati

Selambri



PUSTAKA
mediaguru

Suswati

Selambri

Selambri

Penulis: Suswati

ISBN

Editor: Suhud Rois

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

iv, 76 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2020

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini berisi karya sastra dalam wujud cerita pendek, berisi perjalanan hidup anak manusia beserta liku-likunya.

Semoga kumpulan cerpen ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan penambah wawasan bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berperan serta dalam penulisan, penyusunan, hingga penerbitan buku ini dari awal sampai akhir. Tiada gading yang tak retak.

Banyuwangi, Oktober 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Selambri.....	1
2. Tersiram Salju	7
3. Mulai Melangkah.....	12
4. Senyum Ibu Guru.....	17
5. Cerita Semalam	24
6. Zunah.....	32
7. Impianku Melayang	38
8. Menguak Sebuah Kegundahan	44
9. Cerita darimu	58
10. Kado Ulang Tahun.....	69
Profil Penulis	76

Selambri

Raja siang berwarna jingga kekuningan itu pun hampir hilang. Hari ini sangat gelap. Sepertinya hujan mau turun. Angin berembus menerobos desaku yang sarat dengan pepohonan.

Hatiku miris mengingat pernyataan adanya gelombang tsunami di wilayah Jawa bagian selatan. Padahal aku belum memenuhi janji pada orang tuaku, ingin membahagiakan kelak di kemudian hari. Semoga Sang Khalik melindungi hamba-Nya yang selalu mendekat.

Tadi, sepulang sekolah, Pak Gurit, orang yang selalu memberi sedekah setiap bulan memaksaku menemui Bapak dan Emak. Tidak biasa dia berperilaku seperti itu. Aneh sekali. Ekspresinya membuat aku penasaran.

Apakah Emak punya utang atau kami disuruh henggang dari tanahnya?

Memang, orang tuaku belum punya tempat tinggal yang permanen. Ah, judek dibuatnya.

Sepeda kesayanganku langsung kuletakkan di bawah pohon alpukat di samping rumah. Kulihat Emak dan Bapak merajang tembakau dengan semangat.

Keriput tulang pipi adalah gambaran bahwa mereka pekerja keras tanpa memperhitungkan terik matahari yang membakar tubuh. Rasanya tidak tega mengganggu kebahagiaan mereka. Seharusnya waktunya menimang cucu. Mau bagaimana, Bapak menikah saat usianya 40 tahun.

Senyum simpul dan desahnya meredam suasana kegundahan di lubuk hatiku. Kudekati dengan ciuman di pipinya.

Secangkir kopi hitam buatan Emak dan sepiring pisang mangkal rebus menemani mereka. Begitulah kesukaan orang tuaku. Katanya, dengan makan dan minum tersebut sudah terwakili nasi hingga setengah hari.

Bugh! Sebuah alpukat jatuh di dekatku. Untung saja tidak kena kepala. Alhamdulillah, rezeki nomplok. Bisa untuk buka puasa nanti.

“Nduk, kok tidak seperti biasanya. Mana keceriaanmu? Ada apa?”

Kasihannya, Emak harus memikirkan aku yang senewen ini. Apakah kelihatan kalau aku sedang gundah gulana?

“Lambri bingung dan takut, Mak. Pak Gurit tiba-tiba akan menemui Emak dan Bapak. Apakah Emak punya masalah?” Itulah yang ada dibenakku sejak tadi.

Emakku semakin bingung. Matanya berkaca-kaca. Mau bilang apa kalau nanti benar-benar disuruh pindah. Uang sepeser pun tidak punya.

Bapakku yang sejak tadi menyelesaikan pekerjaan di teras rumah, turut bingung. Apalagi dia adalah kepala keluarga yang harus bertanggung jawab atas semuanya.

Apa daya, Bapak tidak sekuat dulu. Darah tinggi dan kencing manis tidak mau hilang. Sampai sekarang sehingga melemahkan segalanya.

Aku lihat dari balik pintu, Emak mulai meringkas barang-barang yang ada di kamar. Perkakas di dapur ditata dan dibungkus dengan kain taplak meja.

Air mata tak bisa kubendung melihat fenomena itu. Sampai kapankah kami harus begini?

Allah Mahaadil. Apa pun yang dilantunkan umat-Nya akan dikabulkan. Namun, harus selalu sabar dan tawakal dalam menunggu waktu.

“Assalamualaikum!”

Terdengar suara seorang laki-laki. Kami tergopoh-gopoh menerima tamu, orang top markotop dan disegani itu.

“Oh, Pak Gurit. Silakan masuk.” Emak dan Bapak kelihatan sangat gugup menerima tamu. Mungkin hati mereka sama denganku. Kekhawatiran yang dalam menyelimuti di setiap langkah.

Emak kugandeng menuju ruang tamu. Tangannya dingin sekali. Guratan kemiskinan semakin tampak jelas di wajahnya yang sebetulnya belum begitu tua.

Pak Gurit sangat sederhana, tetapi disegani di daerahku. Dia berasal dari keluarga kaya raya. Orang tuanya tuan tanah dan pengusaha sukses. Siapa yang tidak kenal dengannya?

Ditilik dari pendidikannya, luar biasa. Kabarnya lulusan dari UI Jakarta. Dia membangun desa ini menjadi desa *jujukan*. Maksudnya, setiap tamu datang selalu singgah dan berinovasi.

Aku mengintip dari balik selambu tua sambil mengencangkan tali perasaan. Menunggu apa yang akan dikatakan Pak Gurit.

Hatiku berdebar kencang. Pikiranku kacau. Seabrek pertanyaan memenuhi pikiran.

“Apa Pak Gurit mau melamarku? Kan dia sudah berkeluarga. Masak aku dijadikan istri keduanya seperti yang dialami Yu Jemitun. Apakah ada maksud lain?”

Lamunanku buyar ketika Emak menghampiriku.

“Kok lama membuat tehnya?”

“Iya, Mak. Masih diaduk.”

Tiga cangkir dan sepiring ubi rebus kubawa ke ruang tamu dengan rasa malu.

“Monggo, Pak. Hanya ini yang bisa kami sajikan.”

“Oya, terima kasih. Apakah panen sendiri?” tanya Pak Gurit.

“Inggih, Pak.” Dengan penuh hormat, Bapak menjawabnya.

Aku duduk menemani Bapak dan Emak di sudut ruangan sambil komat-kamit memohon petunjuk yang terbaik.

Pak Gurit mengeluarkan bungkus merah tua dari tasnya. Apa itu? Mungkinkah dia jadi melamarku? Berarti itu *peningset*. Aku akan jadi pengantin. Berarti menjadi ibu dari anak-anakku dengan Pak Gurit. Emak dan Bapak akan aku tinggal. Siapa nanti yang menghidupi orang-orang yang kusayangi ini?

“Ini, untukmu. Bunda tidak bisa ikut, sedang mengantarkan tetangga ke Puskesmas. Tapi tidak ada kaitannya dengan Corona.”

Senyumku sebagai jawabannya. Aku semakin diam. Kepala ku rasanya akan pecah. Istighfar, istighfar, dan istighfar sekuat tenaga.

“Bapak dan Ibu, hari ini genap seribu harinya adik saya yang kuliah di Unair Surabaya jurusan kedokteran. Dia mengalami kecelakaan berat saat pulang dari kampus.”

Pak Gurit berhenti menahan napas untuk mengatur kata-kata.

“Adik saya yang bontot ini penurut sekali. Masalah ibadah dinomorsatukan. Namun, Allah berkehendak lain. Dia harus meninggalkan kami semua untuk selama-lamanya. Semoga husnul khatimah. Kebetulan, saat orang tua saya datang anak saya, Selambri pulang sekolah, lewat di depan rumah. Ibu berteriak sambil berlari, ‘Musda! Musda! Tunggu, jangan tinggalkan Ibu, Nak!’ Kami sontak ke depan. Ternyata yang dipanggil itu kamu, Nduk. Sejak itu, Ibu terus-terusan murung. Nafsu makannya turun. Tidak bersemangat lagi untuk hidup karena mengenang adikku.”

Suasana di ruang tamu semakin hening penuh kesedihan. Pak Gurit terbata-bata dalam bertutur.

“Sebelum berangkat ke sini, Bapak sudah berdiskusi lama dengan keluarga. Mereka sangat setuju apabila kamu menggantikan kedudukan adikku, dimasukkan dalam keluarga besar Sadikun Atmonegoro.”

Selambri tak berkedip mendengarkannya. Dia ingat saat membaca deretan orang-orang terkaya di Indonesia. Sadikun adalah pemilik usaha terbesar di Jawa.

“Kamu tidak usah khawatir dengan orang tuamu. Semua kami boyong ke Surabaya. Biaya hidup sepenuhnya kami tanggung. Kebetulan, ada beberapa rumah kosong dan kebun buah-buahan. Tinggal memilih mana yang ditempati.”

Keluarga Pak Gurit sudah paham siapa Bapak dan Emak karena kabaikan dan keikhlasan dalam mengemban amanah. Mungkin, inilah balasannya.

Kami berpandangan, seakan tidak percaya terhadap apa yang kami dengar. Air mata meleleh tak terasa. Hati kami penuh sesak dengan luapan perasaan.

Emak berucap, “Kami serahkan pada Lambri , Pak.”

Aku mengangguk pelan. Kami berpelukan, berurai air mata kebahagiaan.

Sekarang aku tahu jawabannya, kenapa Pak Gurit sangat memperhatikan keluarganya dari segi ekonomi dan pendidikan, terutama tiga tahun terakhir ini.

Syukur Alhamdulillah, akhirnya aku punya jalan untuk meraih asa, menjadi dokter anak yang siap mengabdikan pada negeri ini, mewujudkan cita-cita R.A Kartini.

Tersiram Salju

Matahari meloncat dari bilik Gunung Bali untuk menyongsong penduduk menggali rezeki. Daun-daun berayun menyebarkan gejolak hati yang kian terpana atas kuasa Tuhan yang Maha Segalanya. Harum bunga bertebaran mengalun segar keseluruh kota yang kian padat dan rapat ini.

Aku duduk di kursi bambu pemberian nenekku Semasa hidupnya, nenek suka membuat perkakas dan anyaman dari bambu apus. Hasil karyanya dijual ke pasar desa pas hari pasaran. Sabtu Pahing, saat itu warga desa tamplek *blek* di pasar.

Aku senang melihat bakul jamu *ngecoer* sambil sesekali memamerkan mainan mobil balap, ular, dan akrobat. Bila atraksi dimulai, kami *gebruduk* berlarian, bagai dikejar hantu di Padang Karautan. Tak lupa gulali campur kacang dan marning Mbok Poniye sebagai jajan rakyat yang setia di hati, sampai kaki enggan melangkah. Sembari mengunyah nasi yang tinggal sebulir ini, ditemani sayur bening bayam, tempe goreng, ikan asin pedo, dan sambal tempong yang setia memanjakan hari-hariku di piring.

Kulirik jarum jam menunjukkan angka 2. Sebentar lagi istanaku akan ramai oleh pengunjung tetap serta membawa kabar berita yang berwarna-warni. Berita seputar kampus yang sangat mewarnai kehidupan anak pulang sekolah.

Si kecil tak mau kalah. erita yang dihadirkan sangat lucu dan asyik, meski lafalnya kurang jelas. Kadang-kadang disertai dengan *mbanyol* sedikit. Itulah dunia anak yang sangat dirindukan kehadirannya oleh para orang tua untuk menghiasi kehidupan rumah tangga.

Kadang aku merasa geli, jengkel, dan bahagia. Seakan memutar kaleidoskop semasa di kampung halaman. Ingin menonton TV saja harus antre seperti ambil daging korban. Belum lagi, wajib ngisi bak mandi hingga penuh. Kadang kala nyapu halaman yang luas. Itu saja *royokan*, karena ingin melihat hiburan kota dan seputarnya.

Tanpa kusadari, anak-anakku datang dari sekolah. Tentu saja rumahku jadi ramai dengan suara keempat anakku.

“Ibuk! Ibuk! maem dengan *gerih*.” Suara si kecilku dari arah depan. Rupanya dia ingin makan siang dengan *gerih* (ikan asin).

“Sini, Nak. Gimana tadi di sekolah?”

Dia tersenyum dengan giginya yang gigis.

Kusuapi penuh sayang. Setiap hari kutinggal mulai dini hari sampai sore. Dia dengan kakek dan neneknya di rumah walaupun teaampat tinggal kami terpaut dua rumah.

Sambil menciumi pipiku yang sudah muncul gurat ketuaan, si kecil berceloteh panjang lebar. Seakan seisi dunia ditumpahkan kepadaku. Dia pelintir rambutnya yang baru kupotong, dihiasi bando pink.

Bukan hanya bando. Jepit, sepatu, dan bajunya juga pink. Semuanya dipakai. Dia *mesam-mesem* di depan kaca,bagai putri yang keluar dari taman *kaputren*.

“Buk, aku seperti Cinderella dan Barbie, ya?”

Aku mengangguk, terus kuangkat dia setinggi angkasa sesuai dengan asa yang selalu dilantunkan.

”Aku ingin jadi dokter anak yang cantik.”

Mudah-mudahan Allah mengabulkan lantunan anakku. Amin.

”Buk, kapan aku diulang tahuni?”

Aku kaget, bagai disambar petir di siang bolong. Kulihat kalender. Hari ini 26 Oktober. Berarti hari lahirnya kurang sehari lagi.

Kami tidak membiasakan acara pesta ultah. Bagaimana dengan si ragilku ini? Kubujuk rayu, tetap saja mendesak ingin pesta ultah. Lagi pula tanggal dibarat tertutup bumi, kantong *gelondongan*. Aku harus bagaimana?

“Kapan? Kapan, Buk? Kok diam saja?”

Dia terisak. Air mata membanjiri pipinya yang merah merona itu.

Aku pusing tujuh keliling. Harus kujawab dengan kata-kata yang bagaimana?

Beras di gentong habis. Besok batas akhir membayar uang les anak-anakku yang sebentar lagi akan perang di kawah Candradimuka, tepatnya pada Maret dan April. Uang dari mana untuk itu semua? Sepeser pun tak ada uang untuk acara tersebut.

“Aku ingin mengundang teman-temanku di sini saja, agar bisa main, nyanyi, dan tertawa.”

”Inshaallah besok, Nak. Ibu cari uang dulu, ya.”

“Terima kasih, Buk.”

Pasti Allah memberi rezeki. Ikan-ikan bertebaran di kolam tengah rumahku. Bergerak leluasa tanpa menanggung beban.

Gelak tawa si emas memburu si hitam pekat menuju gua persembunyian yang dipenuhi lumut kuning. Kura-kura tak mau kalah. Memburu, menyergap si lorek.

Kulempar sisa nasi anakku ke kolam. Si putih menyerobot kuat hingga mampu melahapnya. Yang lain sibuk mengibarkan ekor dengan gaya penari jalanan yang pas dengan karekteristik yang diunggulkan di komunitasnya.

Krekk... Pintu pagar terbuka pelan.

“Assalamualaikum!”

Si kecilku berlari.

”Waalikumsalam warohmatullohiwabarokatuh wamaghfirotu wanikwanu.” Dengan memamerkan secercah senyum, anakku menjawab.

“Hari ini Bapak mendapat rezeki. Tadi saat Bapak berjalan, tiba-tiba dipanggil untuk mengambil uang.” Suamiku mengeluarkan amplop coklat, tertulis Rp730.000.

Cleess.... Segar hatiku bagai tersiram salju sewindu.

“Terima kasih, Allah mengirim rezeki untuk kita. Nak, sini sebentar. Hari ini Allah mengabulkan doa kita. Bapakmu membawa uang.”

Dua lembar uang berwarna merah aku keluarkan dari amplop. Segera bergegas menuju kamar.

“Ibu belanja dulu ke pasar, ya, Sayang.”

“Aku di rumah saja sambil nyapu. Sekarang kan sudah gede dan pintar. Kalau begini namanya anak Ibuk dan Bapak. Betul kan?”

Senyum di kulum anakku yang tak dapat disembunyikan sebagai luapan kebahagiaan yang tiada tara. Rasanya baru kali

ini kami akan mengadakan acara seperti ini. Anakku yang lain belum pernah kuulangtahuni.

“Panjang umurnya.... Panjang umurnya. Panjang umurnya serta mulia. Serta muuuulia...”

Setelah doa bersama, baru acara pemotongan tumpeng dan kue tar mini

Kupeluk dan kucium anakku. Umurnya sudah lima tahun.

“Jadilah anak yang salihah dan beriman, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara,” bisikku.

Semoga kebahagiaan dunia dan akherat mudah diraih dan lancar.

Mulai Melangkah

Hari ini adalah Senin tahun pelajaran baru, hari pertamaku masuk sekolah. Aku sangat bersemangat. “Semoga hari ini menjadi awal yang indah di masa remajaku,” doaku mengiringi langkahku.

Kakiku melangkah dengan pasti memasuki pintu gerbang sekolah menengah atas favorit di kabupatenku. Aku masuk lewat jalur prestasi rapor dan danem. Alhamdulillah, aku dan dua teman akrabku sewaktu SMP di terima di sekolah yang sama.

Masalah nyali aku sudah bisa menata, tapi kenapa, ya, kok aku kikuk sekali? Mana temanku belum datang. Aku bingung tujuh keliling, bagai anak ayam kehilangan induknya.

Akhirnya, dengan menguatkan batin, halangan pertama dapat kulalui. Langsung saja kucari tempat kerumunan. Hampir semua siswa melihat pembagian kelas dan jurusan.

Ya, Allah ini kelasku. Kelas tempat menuntut ilmu. Bersaing dan belajar bersama. Temanku konyol-konyol. Suaranya keras dan cuek sekali.

Kupilih tempat duduk di pojok, pas di depan meja guru. Memang, aku senang kalau duduk depan karena bisa menyimak penjelasan guru. dengan leluasa.

Walaupun merasa asing dengan teman baru, aku *enjoy* saja. Toh, semua menjadi temanku dalam dalam penggali ilmu pengetahuan. Di tempat inilah aku mulai menjadi remaja.

“Bolehkah aku duduk di sini?”

“Silakan.”

“Kenalkan, namaku Sulandri. Panggil saja Landri.

”Aku Jingga.”

“Kalau aku Citra.”

“Moja.”

Perkenalan singkat itu berlalu. Kami berbincang lama sekali. Bercanda dan tertawa. Pokoknya asyik sekali

Tak terasa, bel masuk berbunyi. Semua siswa baru berkumpul di lapangan upacara. Setiap kelas baris berjajar.

Kepala sekolah memberikan informasi dan tata tertib yang harus dilaksanakan seluruh warga sekolah beserta sanksi yang diterima bila melanggarnya.

Aku memperhatikan teman sekelasku yang *owel*. Tak mau tahu penjelasan guru. Mungkin sudah terbiasa seperti itu. Namanya Rusdi. Teman-teman memanggil Krucil. Tidak tahu, entah kenapa panggilan itu melekat sampai sekarang.

Hari-hari telah kulalui bersama dengan dirinya. Kami berdua menjadi sahabat di kelas IPA 2. Rasanya, masa remajaku semakin indah. Aku punya sahabat kelas. Aku juga punya teman yang baik. Aku punya segalanya.

Tingtong! Tingtong! Tingtong!

Suasana yang tenang saat menikmati puisi-puisi karya M.H. Ainun Najib pada jam terakhir tiba-tiba langsung gaduh, seiring dengan munculnya siswa-siswi dari kelas masing-masing. Semua punya tujuan sama. Pulang, ngobrol santai di jalan. Mereka berlarian, berdesak-desakan, dan berlomba untuk menjadi sang juara pintu gerbang.

“Jingga, jadilah ikut ekskul PA?” tanyaku terburu-buru sebelum Citra dan Moja beranjak dari parkir sepeda. PA itu pecinta alam.

“Oh, iya. Aku hampir lupa. Untung kamu ingatkan. Padahal sore nanti ada acara keluarga ke Pantai Suruni, mengantarkan saudaraku yang baru datang dari Bogor,” kata Jingga menepuk jidatnya yang hampir pikun itu.

“Kalau begitu, kita Shalat Duhur dulu. Setelah itu ke kantin, makan siang,” sahutkui memeluk mukena kesayangan sembari mengendong tas ungu.

Aku mengeluarkan bekal dari Emak: tempe bacem dan sambal kelapa muda, lauk kesukaanku sejak kecil. Kubuka rantang itu dengan senyum manis.

“Ndri, laukmu kok tempe coklat. Apa namanya?” Jingga menyela di tengah-tengah makan siangnya.

“Mau tahu? Ini buah karya emakku. Namanya tempe bacem. Coba cicipi.”

Jingga baru sekali ini makan lauk seperti itu. Terbiasa dengan makanan dari restoran.

Beberapa menit kemudian kami mengikuti latihan di lapangan hijau. Para pelatih senior memberi ilmu tentang mengenal dan mencintai alam dengan kesungguhan. Seorang pecinta alam harus mempunyai jasmani dan rohani yang kuat. Tantangannya adalah keganasan medan. Nyawa menjadi taruhan.

“Ada apa, sih Jingga? Dari tadi kok memperhatikanku terus? Apakah aku bersalah?” tanyaku penasaran.

Ah, nggak apa-apa. Cuma senang saja melihat kesederhanaanmu,” jawab Jingga. “kenapa kamu kalau ke sekolah tidak diantar atau naik angkot, malahan bersepeda? Dari sekian murid di sini, yang naik sepeda dayung hanya satu anak.”

“Orang tuaku tidak bisa mengantarku karena harus menutupi kebutuhan hidup.”

Jingga mendengarkan ceritaku dengan mata berkaca-kaca. Hati kecilnya berujar, dirinya kurang bersyukur atas nikmat Allah. Apa yang diberikan orang tuanya selalu kurang pas di hatinya. Malahan marah-marah melulu dan menutup diri dalam sekapan kamar berhari-hari. Kalau sudah begitu, makan dan minum diabaikan.

Orang tuanya sampai bingung untuk membangunkan hati anaknya. Setiap permintaannya harus dipenuhi seketika. Untung saja hartanya melimpah. Biasa dipakai sampai tujuh turunan.

“Lho, kok ngelamun?” tanyaku. “apakah kamu sakit? Ayo aku antar pulang! Mumpung masih sore.”

Jingga mengangguk.

Aku mengantarkan Jingga dengan sepeda bututku. Tanpa rasa ragu, Jingga naik ke boncengan dengan senang hati.

Aku mengayuh sepeda itu perlahan-lahan. Melewati rumah-rumah mewah yang terlihat seppi, seakan tak berpenghuni.

“Stop! Stop! Berhenti! Ini rumahku.”

Aku semakin kikuk. Ternyata rumah Jingga sangat elit.

“Assalamualaikum.”

Pintu pagar rumah itu dibuka oleh seorang pembantu, yang dengan penuh hormat menyambut anak majikannya.

“Sampai di sini saja, ya. Emakku sudah menunggu. Kasihan mereka, pasti termangu di depan pintu.” Penolakan halus kututurkan karena hari hampir senja. Jalan berliku menyebabkan aku bergengas untuk pulang.

“Landri, sebentar. Aku berjanji pada diriku akan menjadi remaja yang tangguh dalam menghadapi dunia. Tidak akan cengeng lagi. Semua nasihat orang tuaku akan kuturuti sepenuh hati. Aku terinspirasi dengan pengalamanku sehari bersamamu.”

Jingga memelukku sambil menangis sesenggukan. Aku bingung setengah mati dengan drama sekilas yang tidak kupahami skenarionya.

Syukur, Jingga insyaf di kala remaja, ketika masih di bangku SMA, sehingga menjadi gadis yang supel dalam pergaulan serta dapat memaknai arti kehidupan. Legalah hatiku yang secara tidak langsung menyadarkan dan mewarnai diri sahabatku yang sangat berlebihan dengan bergelimang harta benda.

Ternyata abu-abu menjadikan lebih dewasa daripada biru yang dipakai anak-anak selama tiga tahun di desa kelahirannya.

Senyum Ibu Guru

Sepeda tahun 70-an kugenjot ke sekolah dengan ringan, beriringan dengan Iya dan Kila. Mereka sahabatku yang setia setiap saat karena latar belakang ekonomi kami sama. Prestasi belajar kami kejar-mengejar.

“Jreng, cepat dikit! Ingat, jam pertama ulangan bahasa Indonesia.”

“Tenang saja, masih kurang 15 menit.”

Kami memangr tidak pernah terlambat. Malu. Itu kata kuncinya.

Kreakreot... Sepeda butut kami memasuki gerbang sekolah. Napas ngos-ngosan bagai diburu halilintar di siang bolong.

Kami tuntun sepeda menuju parkir. Banyak yang cengengesan sambil macak untuk merapikan diri. Bila tidak, alamat tidak boleh mengikuti pelajaran sehari. Itu untuk membiasakan siswa berbuat disiplin di dalam dan di luar.

Sekolah kami terkenal kedisiplinannya. Tidak setiap anak bisa diterima menempuh pendidikan di sini. Hasil seleksi yang dijadikan dasar untuk penerimaan peserta didik.

Terdengar sepatu menapak kelasku, IPA 2. Kelas yang terkenal supel, disiplin, dan hebat di semua mata pelajaran. Pokoknya, siapa pun yang masuk kelasku, langsung berubah. Hampir semua rajin. Tanpa disuruh guru, mengerjakan tugas-tugas di buku paket. Guru yang mengajar benar-benar harus siap materi.

Salam yang tegas menambah tegangnya suasana. Jam dinding yang sejak tadi bernyanyi berhenti seketika. Jantung kami berdegup keras. Soal seperti apa yang bakal keluar nantinya?

Selebar kertas berisi pertanyaan-pertanyaan menghampiri meja. Langsung kusantap dengan jawaban sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Materi yang kupelajari pas banget.

Kulihat teman-teman masih bingung memahami maksud soal itu. Padahal tidak seberapa sulit.

Aku mengumpulkan jawaban dengan langkah pasti. Guruku memperhatikan dengan saksama. Aku menjadi kikuk. Mungkinkah ada yang salah?

Ah, GR sekali aku ini.

Sebelum aku berbalik, Bu Yasmin menanyaiku, “Hari ini pakaianmu lusuh sekali, Nduk.”

“Maaf, Bu. Kemarin malam pencuri menjarah rumah kami. Semua barang kami dibawa. Untung saja seragam ini masih ada di jemuran. Jadi saya pakai yang apa saja. Ibu lupa mengunci pintu saat keluar tergesa-gesa karena Bapak minta dibelikan pecel lontong kesukaannya.” Aku menjelaskan dengan malu-malu.

“Sabar, ya, Nak. Semoga Allah memberi rezeki yang melimpah pada keluargamu,” kata Bu Yasmin dengan nada rendah.

“Terima kasih, Bu.”

Bel berbunyi, tanda istirahat. Hampir seluruh kelas menyerbu kantin sekolah. Ada yang jajan dengan uang *sangu*, ada pula yang dapat kupon dari SAS.

Aku malas ke kantin. Mendingan membaca di perpustakaan bersama temanku. Aku suka membaca di perpustakaan sambil menikmati alunan tembang dari Bumi Blambangan. Siapa lagi kalau bukan putra daerah yang *nguri-uri* budaya lokal. Untung saja bupatinya mengadakan festival seni dan budaya daerah. Bila tidak, generasi muda kehilangan semuanya, serta mengabaikan kekayaan bangsa. Hilang digerus waktu.

“Hore, aku sudah menemukan buku *Desa Sumberjati Menggugat!*”

Buku itu menceritakan gugatan warga karena gunung gamping akan digerus habis untuk kolam renang. Bila terjadi, kasihan penduduk yang pekerjaannya di *jobongan* gamping. Banjir akan terjadi di mana-mana.

Tanpa disadari, Bu Yasmin datang menghampiri meja kami.

“Kalian sedang membahas apa, kok serius sekali?”

“Eh. Anu..., Bu. Diskusi tentang warga menggugat *jobongan* gamping.” Illa menjawab dengan malu-malu.

“Memang, kalian adalah petualang di bidang literasi.”

Kami bertiga kelihatan tegang dan serius dengan resensi buku tadi.

Bu Yasmin datang dengan dua lembar kertas yang ada di tangannya.

“Anak-anak, ada berita mengembirakan. Kelompokmu mewakili provinsi.”

“Terus, bagaimana dengan naskah cerita, Bu?”

“Dua minggu lagi kalian akan ke Sulawesi untuk mewakili provinsi.”

Bagai dihantam es segunung, kami kaget bercampur bahagia.

“Semua biaya ditanggung, alias gratis. Kalian hanya menyiapkan bekal ilmu secara maksimal.”

Kami bertiga menjawab hampir bersamaan. “Alhamdulillah.”

“Kita mendapat pengalaman, ilmu, dan menambah teman.”

Syukur, kami bisa berangkat dan berjuang bersama-sama. Selambri sebagai tokoh utama selalu tersenyum mendengar berita itu.

Jam 14.30 di akhiri dengan pelajaran bahasa Inggris. Gurunya sangat kreatif dan pembelajaran tidak pernah di kelas. Seluruh penghuni kelas pasti senang. Bila Pak Samsi tidak masuk, anak-anak gembruduk ke kantor TU.

Aku bergegas mengambil sepeda bututku.

“Kok rasanya berat sekali? Apa ada yang rusak, ya?”
Aku toleh ke belakang.

“Oh, Bu Yasmin!”

“Setelah Magrib, Ibu akan berkunjung ke rumahmu. Apakah ibumu ada?”

“Insyallah ada, Bu.”

Aku semakin bingung. Bu Yasmin ke rumah ada urusan apa?

“Mengapa bingung, Landri?” tanya Illa.

“Kok aneh.”

“Apanya yang aneh?” celetuk Illa.

Aku heran kenapa Bu Yasmin perhatiannya kepadaku melebihi yang lainnya. Hampir setiap hari memberiku uang.

Kadang kala makanan atau baju baru. Sampai-sampai keluargaku sungkan untuk menerimanya. Jasa apa yang patut diberikan untuk mengganti itu semua.

Kata teman-teman, Bu Yasmin kaya raya. Anak pengusaha sukses di Jawa Timur. Namun, dia tidak pernah pamer, apalagi sombong.

Tepat selepas Shalat Magrib, Bu Yasmi datang ke rumah dengan baju ungu muda dan sandal bata. Dia tampak anggun dan sederhana.

Memang, Bu Yasmin jadi panutan anak-anak karena kesederhanaan dan kelembutan hatinya. Apalagi dia tidak pilih kasih. Semua murid dianggap anaknya sendiri. Padahal, dia belum berkeluarga.

Aku membuka pintu rumah yang terbuat dari bambu petung. Bapak dan Emak yang sejak tadi *ngokrok* jagung di dapur bersemangat untuk menyelesaikan karena besok pagi harus setor ke juragan Setro yang terkenal *loman*.

“Monggo, Bu. *Pinarak* ke dalam.”

Kursi tamu pemberian Mbah Dugel masih setia menerima tamu. Walau tua, tapi bermanfaat dan punya riwayat tersendiri.

Teh hangat dan pisang rebus sudah kami siapkan. Aku sejak tadi menemani Bu Yasmin, menunggu Bapak dan Ibu ganti baju.

“Oh, Ibu.” Sembari membetulkan krah baju, Bapak menyapa dengan nada rendah. Maklum, orang desa dengan pendidikan seadanya, rasa hormat tetap dijaga. Terutama pada guru.

Emak mempersilakan Bu Yasmin.

“Bapak, Ibu. Kedatangan saya ke mari disamping silaturahmi, juga mau memberikan sedikit untuk mengganti barang-barang yang dibawa maling. Kebetulan, kemarin orang tua saya mengirim barang-barang yang sangat banyak dan tidak muat di rumah. Insyaallah besok pagi saya antar ke sini. Bapak dan Ibu cukup menyiapkan tempat saja.”

“Yang kedua, saya memberi kabar bahwa kelompoknya Landri menang lomba teater dan akan mewakili provinsi di Sulawesi.”

Emak bingung setengah mati. Betapa tidak, ucapan Bu Yasmin yang akan mengirim barang belum terpikir, malah ada lagi berita yang kedua tentang lomba ke Sulawesi. Hanya kebingungan yang menyelimuti pikiran kedua orang tuaku.

“Sulawesi... Bukannya yang dulu kena tsunami, Bu Guru?”

Bapak bersungut-sungut mengenang masa dulu. Saudaranya yang transmigrasi harta bendanya habis termakan bencana itu. Malahan, kakek dan neneknya belum ditemukan hingga kini. Tak tahu rimbanya.

Mata tua itu berkaca-kaca mengenang tempo dulu. Dengan beberapa usapan pucuk baju yang mulai meranggas, air mata terbandung dengan sendirinya.

“Maaf, Bu, saya terbawa cerita hingga sedih berlarur-larut karena kematian begitu cepat datangnya dan tidak disangka.”

Aku menjadi harapan mereka. Mereka khawatir akan terulang kembali kisah pilu akibat amukan gelombang tsunami setinggi 7 meter yang meluluhlantakan semuanya. Bila terjadi, berarti harus berpisah dan sekaligus kehilangan tumpuhan sayang yang selama ini dibesarkan dan dididik dengan keringat dan air mata tenaga buruh kasar.

Bu Yasmin dengan serta merta memberi pengertian kepada keduanya. Dia menjelaskan bahwa aku berjuang membawa nama provinsi di tingkat nasional. Kekhawatiran itu harus dibuang sejauh mungkin. Kepasrahan kepada Illahi yang harus dibesarkan. Doa dan keikhlasan menjadi kunci utama.

Keduanya manggut-manggut penuh pengertian. mereka memahami kata demi kata yang diucapkan oleh bu guru yang cantik dan baik hati itu.

Emak berdiri sambil memegang tangan Bu Yasmin.

“Maaf, ya, Bu. Kami orang dusun yang tidak pengalaman. Yang ada di pikiran kami hanya besok kita makan apa. Ternyata kepasrahan harus tetap terjaga di hati agar hidup kita menjadi tenang. Terima kasih, Bu.”

Tak seberapa lama, bunyi mesin mobil memasuki pelataran. Barang bawaannya penuh sekali. Mulai dari perabotan rumah hingga bahan pangan dan sandang.

Tetangga bergotong royong menurunkan dan menata di dalam rumah hingga selesai. Senyum kegembiraan terlihat di wajah keluargaku.

Cerita Semalam

S ayup-sayup, dari kejauhan terdengar orang berzikir, bak suara lebah keluar dari sarangnya. Sumber suara berasal dari sebuah langgar di tepi sungai kecil dengan gemericik air yang mengalir. Jangkrik, belalang, dan kodok tergugah untuk ikut berzikir sesuai dengan bahasanya masing-masing.

Setelah puas berzikir, menenggelamkan rasa ke haribaan Allah Yang Mahaagung, beberapa orang keluar dari pintu langgar, duduk di serambi untuk bercengkerama sambil memandangi padi di sawah yang menguning. Sesekali menghisap rokok lintingan yang baru disulut.

Suara lembut Kang Dollah memecah keheningan angan. “Calon lurah yang paling kuat kira-kira siapa, ya?”

“Yang paling kuat, ya Parman. Dia kan pendekar. Juragan kelapa lagi.” Kang Paiman menimpali.

“Wah, kalau dia yang jadi, rakyat sengsara dicekam ketakutan.” Kang Banu menyahut sambil bersungut-sungut.

Suasana hening beberapa saat, digantikan kepulan asap rokok dari ketiga cerobong yang sedang terbengong-bengong.

“Gimana kalau kita mencalonkan si Sholeh?” usul Kang Dollah dengan penuh keyakinan.

Yang diajak bicara berpandangan dengan mulut menganga.

“Modalnya apa, Kang?” Kang Paiman dan Kang Banu balik bertanya.

“Modalnya ketulusan, kepolosan, dan kemelaratan.” Kang Dollah meyakinkan.

“Warga sekampung tahu bahwa Sholeh orangnya tulus mengurus masjid, guru ngaji, modin kematian, sopan sama yang tua, dan santun pada yang muda.”

“Lho, Njenengan itu gimana? Mlarat kok dianggap modal?” tukas Kang Paiman.

“Justru mlarat itulah yang bisa dijadikan kontrol apakah dia nanti korupsi atau tidak. Kalau dia kaya mendadak, tentu korupsi. Nggak ada yang bisa digunakan untuk nutupi kan? Coba kalau lurahnya kaya.”

Kang Banu manggut-manggut. “Apa dia mau dicalonkan?”

“Kita bujuk saja nanti habis Isya.”

Mereka bertiga sepakat, sambil terus mengembuskan asap rokoknya.

Dari jauh, terdengar beduk bertalu. Kang Paiman bergegas membunyikan beduk yang tergantung tak jauh dari tempatnya duduk. Kang Banu mengumandangkan azan diikuti dengan lantunan puji-pujian. Setelah jamaah berkumpul dan iqamah dikumandangkan, Kang Dollah bertindak sebagai imam.

Kali ini tidak terlalu panjang wirid yang dibacakan Kang Dollah dan jamaahnya. Bahkan Shalat Sunah Ba’dal Isyak pun tidak dilakukan karena terburu pergi ke Masjid Baitul Mustaqim, di mana Cak Sholeh berjamaah.

“Assalamualaikum,” salam Kang Dollah nyaring.

“Waalaikumsalam.” Sholeh membukakan pintu. Betapa kagetnya dia setelah mengetahui tamu yang datang adalah orang-orang yang berpengaruh di Desa Kaligung.

Belum selesai Sholeh kaget, Kang Dollah memecah suasana.

“Kedatangan kami ke sini, disamping bersilaturahmi, juga ada perlunya.”

Kang Banu dengan suara yang agak parau bersungut-sungut. “Begini Cak Sholeh. Desa kita ini beberapa tahun terakhir banyak kerusuhan. Warga tidak lagi bersatu. Dengar kasak-kusuk, Pak Dugel mau mencalonkan sebagai kepala desa. Apajadinya bila dia menang? Desa ini mau dibawa ke mana?”

“Apalagi kalau calon tunggal.” Pakde Paiman menyela.

Ketiga tamu Cak Sholeh menghujani kata-kata persuasif agar dengan sadar Cak Sholeh mengikuti kemauan masyarakat.

Sebetulnya keluarganya tidak mengizinkan Cak Sholeh menjago lurah. Kandidat lurah itu tidak sembarang orang mau dan mampu. Punya modal seratus juta saja dinamakan modal dengkul. Jago itu harus menyebar uang paling sedikit limapuluh ribu per kepala agar mau mencoblosnya. Tinggal menghitung berapa suara yang dibutuhkan

Ekonomi Cak Sholeh pas-pasan. Jalan pikirannya tidak seperti Pak Dugel, yang kuliahnya sampai Solo. Pokoknya, jauh dan sangat jauh dari jago yang lainnya.

“ Bagaimana, Cak? Pikir dalam-dalam. *Sampeyan* mau desa kelahiran ini dipimpin pemuda pendatang yang tidak kenal *abang ijone* kampung ini?”

Cak Sholeh sebentar. Merenung.

“Terus, bagaimana dengan biayanya? Pasti banyak karena harus memberi *mamiri* warga yang datang, dilanjut dengan yang lainnya.”

“ Tenang saja. Semua tanggungan warga. Yang penting *sampeyan* mau menjadi jago kami.” Kang Dollah memberi penguatan.

Cak Sholeh berpikir, sesekali menarik napas dalam-dalam. Dalam pikirannya terbersit apakah mampu mengalahkan lawannya, karena kekuatan ekonomi dan pendidikan seperti bumi dan langit.

Sebetulnya, bila ditilik dari silsilah keluarga, masih ada tautan darah lurah. Kakek buyutnya pernah menjabat sebagai lurah di Desa Ngganyong. Karena jasanya yang luar biasa yaitu mengembalikan kejayaan kampung yang dikuasai oleh para bandit mata satu dan rentenirnya. maka dinaikkan kedudukannya menjadi *wedono*. Itu dilakoni sampai ajal menjemput.

Nama besarnya hingga kini masih tercatat di kantor kawedanan. potonya terpampang pada deretan para pahlawan penegak keadilan.

Waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba. Panitia pemilihan kepala desa memulai perhitungan suara. Tahap demi tahap telah dilakukan. Tibalah pembacaan siapa yang berhak memimpin Desa Kaligung lima tahun mendatang.

Dengan semangat yang tinggi, Pak Yahya membacakan perolehan suara.

“Saudara-saudaraku yang berbahagia, berdasarkan perhitungan suara dari masyarakat desa yang berjumlah 5.250 orang, kami akan laporkan hasilnya. Sebelumnya, kandidat gambar ketela pohon dan jagung saya minta untuk ke panggung dan duduk pada kursi yang sudah disediakan.”

Semua yang hadir diam seribu bahasa. Dada para pendukung turun naik. Kandidat jago gambar jagung menunjukkan diri bahwa nanti dialah yang menang mutlak dan akan memimpin Desa Kaligung selama batas waktu yang ditentukan.

Dari kejauhan, seorang wanita tergesa-gesa mendatangi arena peraduan. Kaos ungu menambah cantik penampilannya. Dia adalah Sulandri. Gadis desa sebelah yang n mendapat tugas dari guru IPS untuk mencari data tentang hak setiap warga negara.

Selang beberapa menit, sekelompok remaja teman Landri menyusul. Mereka antusias mendengarkan serta menggali informasi untuk keperluannya.

Seorang berseragam keki ke panggung dengan membawa selemba kertas putih. Mereka membuka acara pembacaan perolehan suara antara ketela pohon dan jagung.

“Bapak, Ibu, warga Kaligung yang dirahmati Allah. Sebagai bentuk tanggung jawab kami sebagai aparat negara dan penegak keadilan, kami, utusan dari Pemda, akan membacakan perolehan suara sesuai dengan perhitungan dari para petugas dan saksi. Ditetapkan dan diputuskan bahwa ketela pohon dengan jago Bapak Dugel Iriyanto mendapat suara 150. Sedangkan Bapak Sholeh Sholihin bergambar jagung 5.100 suara.”

Bagai disambar geledak tujuh turunan, Pak Dugel tidak bisa menerima keputusan tersebut. Dia langsung pingsan di tempat. Uang ratusan juta telah ludes, tidak akan kembali. Apa mau dikata, keputusan tidak bisa diganggu gugat.

Hari demi hari dilalui dengan kebahagiaan warga Kaligung. Di sana-sini terlihat penduduk memutar roda kehidupan, mulai pagi hingga tak terbatas. Ekonomi berjalan lancar.

Tempat ibadah semakin diramaikan tanpa ragu. Remaja karang taruna membantu anak-anak mengaji dan mengkaji kitab suci. Tak segan mendatangkan kyai maupun ustaz dari luar kota.

Fajar menyingsing menyinari bumi. Angin pagi semilir menerpa anak manusia untuk berlabuh ke dunia, baik di desa maupun di kota.

Kegembiraan itu tidak tampak di wajah Pak Lurah. Wajahnya cemberut. Rambutnya tidak rapi lagi. Kopi dan pisang goreng kesukaannya dibiarkan meratap kedinginan.

Kalau sudah begitu, anak dan istrinya tidak berani mendekat. Khawatir mengganggu konsentrasi dalam pengembanan tugasnya.

Namanya istri, yang selalu setia setiap saat mendampingi dalam keadaan suka maupun duka, pasti gundah gulana melihat sang suami sebagai *sigarane nyowo* berlaku tidak seperti biasanya.

“Mas, saya lihat akhir-akhir ini tidak seperti biasanya. Ada apa? Mungkin saya bisa turut memecahkan kesedihan.” Sukriyah mendekati dengan hati-hati.

Sukriyah istri yang salihah. Anaknya tiga, yang saat ini masih mengenyam pendidikan di pondok pesantren ternama.

“Ah, kamu itu tahu apa? Ini urusan saya. Jangan ikut campur!”

Sukriyah kaget setengah mati. Suaminya adalah orang yang sopan dan baik hati. Tiba-tiba berperilaku kasar seperti itu. Ada apa ini?

Air mata meleleh mengalir dari mata lentik dan pipi yang mulus itu. Hatinya sesak. Untung saja anaknya tidak ada yang di rumah, sehingga keadaan ini tidak terekam.

Kaki itu melangkah. Cucian di bak segera diselesaikan. Sudah subuh tadi direndam.

Hari ini panas. Semuanya kering kesapu angin. Apalagi celana yang berbahan jeans, bila tidak kering akan kecut.

“Oh, apa ini?”

Selembar kertas jatuh dari saku celana. Baunya wangi sekali. Warna hitam mewarnai di setiap goresan kata. Ada warna merah rose yang membentuk bibir di kolom nama.

“Tigaratus juta uang yang harus dibayar sekarang. Stempelnya toko bangunan di ujung sana.”

Sukriyah mengingat-ingat pembangunan di desanya. Semuanya sudah selesai dan lunas.

Rumah siapa yang dibangun? Kata-kata itu menyelimuti hatinya.

Suara HP berbunyi beberapa kali. Tidak ada seorang pun yang mengangkat. Sukriyah mencari suaminya, tapi tidak ada.

“Halo, benarkah ini istri Pak Lurah Sholeh? Mengabarkan saja, Ibu sekarang harus ke Polsek. Suami Ibu tertangkap di hotel bersama wanita dalam keadaan mabuk berat.”

Sukriyah tidak bisa menjawab sepatah kata pun. Dia bingung tujuh keliling. Kenapa suaminya yang selalu dihormati keluarga dan warga tega berbuat tidak senonoh bersama wanita lain? Apakah tidak ingat bahwa yang berjuang untuk menjadi lurah adalah masyarakat? Kenapa mendustai? Kenapa berkhianat? Kenapa harus seperti itu?

“Ya, Rabb, kuatkan kami dalam menjalani ujian ini. Mas Sholeh tidak kuat dengan derajat yang Engkau berikan.”

Pandangan mata Sukriyah berkunang-kunang. Dunia terasa gelap gulita. Badannya dingin. Mau di bawa ke mana keluarganya?

“Nduk! Nduk! Ayo, bangun. Kenapa kamu menangis terisak-isak? Ada apa denganmu?” Emak Landri kaget, tiba-tiba anaknya menangis setelah bangun tidur.

“Ah, ternyata aku bermimpi, Mak.” Landri tersenyum simpul mengingat mimpinya semalam.

Zunah

Embun pagi mengintip dari balik pintu. Kokok ayam jantan bersahutan. Tak kalah, suara lesung bertalu-talu berirama merdu dari ujung desa yang masih lengang penghuninya. Belum bangun dari ratapan mimpi indah yang menyeruak dari dasar lautan teduh.

Sebagian masyarakat memadati jalan makadam. Kanan-kiri bagai permadani menghijau. Hiruk-pikuk langkah kaki selalu terlihat setiap pagi dan sore. Roda kehidupan berputar sesuai arahnya. Kebutuhan hidup merajam hari-hari. Musim paceklik melanda desa. Namun, semangat masyarakat masih tinggi untuk menciptakan ladang makanan.

“Zunah. Zun, bangun! Sudah subuh,” Mak Lambri membangunkan anak semata wayang.

“Ya, Mak.”

Selimut merah tua peninggalan neneknya semalam telah menghangatkan tubuh Zunah. Mata yang masih mengantuk dipaksa ke dapur, mencari asal suara tadi.

Duduk di pinggir tungku perapian adalah tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh warga Karang Padesan. Kehangatannya dapat meredam dinginnya hawa yang merasuk tulang, terutama di pagi hari.

Emak Zunah menghidupkan api di tungku yang terbuat dari tanah merah itu. *Kendil* yang berisi air ditunggu dengan sabar. *Kopi Kapal Api* dituang ke cangkir.

“Mak, airnya mendidih.” Suara serak Zunah membangunkan kucing betina yang sedang pulas di pinggir perapian.

Tangan yang berkeriput itu mengaduk kopi dengan santai sambil membetulkan kondena yang hampir jatuh.

Sawi bakar yang masih panas langsung saja disambar Zunah untuk menemani dinginnya cuaca. Kebetulan saat ini sedang musim bunga celung.

“Mak, dari siapa sawi ini?”

“Pemberian Bek Jah kemarin, saat bapakmu mengantar daun jati. Kan sebentar lagi mau mantu.”

“Mana kopiku?” tanya bapak Zunah yang masih memakai sarung tenun bali.

“Di atas *gledek*. Kebetulan tadi malam Bu Afi menonjok berkatan selamatan seribu hari abangnya. Bisa untuk teman minum kopi.”

“Alhamdulillah, rezeki bertumpuk-tumpuk.”

Seruput demi seruput, akhirnya kopi di cangkir habis tak tersisa. Aturannya, minum kopi harus habis sampai bersih agar perutnya tidak kembung atau sakit. Entah itu fakta atau mitos.

Jam di Masjid Baitul Mustaqim berdentang lima kali. Zunah bergegas menjinjing *rinjing* reyot penuh cucian ke kali timur jalan Dam Buntung. Sabun batangan berwarna hijau cap unta yang tinggal secuil dan *klerak sakkobokan* dibawa ke sungai.

Hari masih gelap. Embun meneteskan peluh ke tanah untuk menghias dan memberi kesegaran baru. Baju-baju kotor yang sejak tadi dipegang, segera dicuci. Diusap dengan lembut. Busa sabun dan klerak membuat jadibersih. Baunya... harum semerbak mewangi.

Air sungai mengalir tak henti, menggelontor dedaunan yang hanyut dari atas. Batang-batang rumput gabus tumbuh menjalar di sepanjang badan sungai, membuat hijaunya bantaran sungai.

Tak lama berselang, banyak yang datangn. Ibu-ibu maupun gadis remaja, masing-masing membawa sekeranjang cucian. Ada yang buruh cuci, ada pula yang nyuci pakaian keluarga. Keceriaan mereka memecah kesunyian.

“Nanti sore Emak jadi berangkat ke luar negeri, mencari pekerjaan. Sebentar lagi kamu membutuhkan biaya masuk SMA yang banyak, sedangkan desa tidak menjanjikan kebutuhan sehari-hari. Apalagi untuk biaya sekolahmu.”

“Tanaman di sawah hancur. Tikus memorak-porandakan padi yang hampir dipanen. Jagung yang masih muda pun disasak sampai ludes. Biasanya, bila musim panen, Emak dan Bapak selalu *derep* di Pak Mail dan Bu Soka. Belum lagi hadiah panen bisa digunakan untuk membayar sekolahmu. Apakah harus begini terus, memperbesar utang pada rentenir?”

Deraian air mata emak Zunah membanjiri pipi keriput itu. Sebetulnya hal itu tidak akan diberitakan, khawatir mengganggu konsentrasi belajar. Mengingat Zunha sebentar lagi akan menghadapi ujian akhir sekolah. Tapi mau bagaimana lagi. Mau tidak mau harus didengarkan. Apalagi kesehatan bapaknya akhir-akhir ini tidak menjanjikan untuk memenuhi nafkah kebutuhan hidup sekeluarga. Semua orang tua menginginkan hidup makmur.

Zunah yang sejak tadi berdiri di samping pintu itu tak beranjak sedikit pun. Mata lentik itu sembab dengan derasny air mata yang mengalir di pipinya yang merona.

Hatinya bagai dihantam batu segunung. Sesak hatinya. Mau apa lagi. Bisanya hanya membantu orang tuanya berdoa dan menangis. Mau bekerja ikut orang, belum waktunya. Apalagi sekarang ini ada undang-undang yang tidak boleh mempekerjakan anak di bawah usia. Dengan harapan agar dapat menikmati masa bermain dengan leluasa sehingga bila dewasa dapat kreatif dan penuh inovasi.

Kaki mungil itu mendekat pada emaknya. Dia memeluknya erat-erat, seperti tak mau melepas dekapan emaknya yang selama ini selalu menyanyangi tanpa batas waktu.

Sebentar-sebentar Zunah mengelap keringat yang membanjiri pipi emaknya. Dia tatap rambut emaknya yang sudah memutih. Otot-otot bermunculan pada tangan yang menandai pekerja keras

Sebenarnya usia emak Zunah belum banyak. Nasiblah yang menjadikan kelihatan tua.

Bila ditelusuri, bapaknya anak tuan tanah di Desa Genitri. Sawahnya mampu menghidupi separuh desa. Apalagi hasil kebun cengkih dan kopi sangat banyak. Bila panen tiba, pekerjaanya tidak diambil dari luar. Cukup diselesaikan warga sekampung.

Setelah orang tuanya meninggal, salah satu saudara kandungnya bertindak curang dan terlilit utang. Habislah harta kekayaan itu hingga kini.

“Kasihan anakmu bila kamu tinggal lama. Bagaimana dengan pendidikannya? Aku sudah tidak segesit dahulu. Apalagi sekarang ini dunia sudah berbalik. Pengaruh dari luar sangat ganas. Bila tidak bisa mengerem, jiwanya akan terperosok. Apakah kamu rela seperti itu?”

“Tak apalah, demi masa depan anak kita tersayang. Emak berani berjuang mengadu nasib ke negeri Jiran. Mumpung ada yang membawa. Gratis lagi. ”Emak Zunah berapi-api dalam menyampaikan keinginan bekerja.

“Kalau uangnya sudah cukup untuk sekolahmu, Emak akan pulang. Kita hidup bersama tanpa kekurangan lagi. Rumah kita bagus seperti rumah mereka.”

Ayah Zunah tidak bisa berkata lagi. Deraian air mata kesedihan menerpa keluarga.

“Apakah sudah dipikirkan masak-masak?” Ayah Zunah duduk di samping istrinya. Zunah menangis di pangkuan emaknya.

“Mak, zaman sekarang tidak ada yang gratis. Semua yang berbicara uang. Apakah ada orang yang baru dikenal akan dibiayai naik pesawat dan segalanya untuk sampai ke Malaysia, serta menanggung biaya hidup beberapa hari hingga dapat pekerjaan? Rasanya tidak masuk akal. Mak, jangan termakan bujuk rayu orang.”

“Aku sering membaca koran dan mendengarkan di televisi tentang panipuan tenaga kerja Indonesia yang di luar negeri. Janjinya sangat manis. Gajinya tinggi. Tapi, setelah sampai sana apa yang terjadi? Tenaganya diperah seperti sapi perah, tidak digaji. Itu masih mendingan. Kadang kala ada pula yang disakiti sampai mati.”

Kebetulan tetangga dekat ada yang bernasib malang seperti yang diceritakan Zunah. Lama sekali emaknya merenung.

“Nduk. Nduk, apakah kamu tidak sekolah?”

Zunah tersentak kaget, ternyata Emak sudah berada di sampingnya dengan senyum.

“Ya, Mak.”

Zunah segera berbenah. Sepeda gayung yang selalu setia setiap saat dibawa. Jalan bebatuan yang merajam ban sepeda tidak dihiraukan. Yang ada dipikirannya hanya satu, emaknya tidak jadi meninggalkan dirinya untuk mengais rezeki yang tidak tentu di negeri orang.

Impianku Melayang

Seperti biasanya, selesai Shalat Duhur, aku, istri, dan anak-anak bercengkrama di bibir kolam kecil di halaman tengah rumahku. Hilang penat dan jenuhku menyaksikan ikan yang berkejaran dengan teman-temannya. Kadang berhenti sebentar menatap wajah-wajah yang mengelilingi kolam, seakan meminta sesuatu. Snakku yang terkecil pun paham. Dia berlari mengambil makanan ikan yang ada di dalam rak yang tidak jauh dari kolam kecil itu, lalu menaburkannya. Ikan-ikan itu berebut sambil berdesak-desakaan. Semakin menambah keindahan dan kecantikan ikan hias itu.

Aku dan istriku minggir, sedikit menjauh. Kami duduk di kursi yang selalu setia berdiri, tidak jauh dari kolam itu. Aku dan istriku menyaksikan kedua anakku bermain dengan ikan-ikan kesayangannya. Aku membuka percakapan dengan istriku tentang anak pertamaku yang satu duduk di kelas III IPA sebuah SMA paling favorit di kotaku. Sedangkan yang kedua kelas III SMP negeri yang cukup bergengsi pula.

“Buk, jam sekian kok belum datang anak kita?” tanyaku sambil memandangi jarum jam di dinding yang menunjukkan pukul 13.45.

“Dia langsung bimbingan, Pak. Insyaallah nanti pukul tiga sore baru datang,” jawab istriku.

Kuempaskan punggungku ke sandaran kursi yang tidak empuk itu sambil menghela napas panjang.

"Aku kasihan, kagum, dan bangga pada anakku ini. Melihat semangatnya untuk meraih cita-cita, kayaknya anak ini nurun bapaknya, ya, Buk."

Aku tersenyum kecil menggoda istriku yang masih tampak cantik dan manis di mataku walaupun di mata orang lain sudah tampak *kewut*. Istriku seketika cemberut, sambil *mlerok*.

"Huh biasa, bapake. Apa dikira dulu aku tidak begitu?" sergahnya.

"Buk, tadi malam, saat aku mendampingi belajar, dia cerita bahwa hari ini banyak tawaran PMDK dari beberapa perguruan tinggi. Aku sarankan untuk mengambil kedokteran, Buk. Aku tidak peduli perguruan mana, yang penting kedokteran," ucapku penuh semangat.

Belum sempat istriku menyahut, aku melanjutkan kata-kataku.

"Aku kepingin melihat anakku jadi dokter. Aku kepingin anakku mewujudkan cita-citaku yang telah terempas karena faktor kemiskinan orang tuaku." Kututup kata-kataku dengan senyum dan napas puas, serta bayangan anganku seolah aku melihat anak kesayanganku berpakaian putih bersih, berkalungkan stetoskop, sedang memeriksa pasiennya.

"Pak..." Istriku menyahut sambil me-nyablek kaki kiriku yang sejak tadi berjajar lurus dengan kaki istriku. Sontak aku kaget. Buyarlah lamunanku.

"Apa kita kuat membiayainya, Pak?" sergah istriku sambil melongokkan wajahnya ke wajahku. Aku memundurkan kepalaku seolah takut kepalaku berbenturan dengan kepala istriku.

Aku pun menyahut sergahan istriku dengan penuh semangat.

”Lho, Buk, kita ini kan guru yang tersertifikasi. Kita ini kan sudah mendapatkan tunjangan profesi. Tabunganku sekarang ini sudah mencapai dua puluh lima juta. Tabungane *sampean* apa tidak ada kalau dua puluh jutaan?”

“Anak kita kan empat, Pak. Yang pertama akan kuliah. Yang kedua akan masuk SMA. Yang ketiga akan masuk SMP. Untungnya yang keempat masih TK nol kecil”, jawab istriku agak ketus.

Aku tersenyum kecut. “Masak, sih, Buk. Gak cukup.”

Tanpa kami sadari kedua anak kecilku yang tadi bermain dengan ikan kesayangannya, sekarang berbalik melihat kami yang sedang berdebat.

”Hebat! Bapake sama Buke seperti acara debat politik kesayangane Bapake,” kata anakku yang SD.

Yang TK menyahut, “Iya, yo mbak. Lucu Bapake.”

Mereka tertawa. Aku dan istriku ikut tertawa. Sambil tertawa, kuangkat dan kugendong anak TK-ku sambil berlari-lari kecil mengelilingi kolam diiringi gelak tawa seisi rumah.

“Sudahlah, Buk. Kuat-kuat kita membiayainya.”

Istriku tidak menjawab, hanya menguapkan amin sambil berdiri, meninggalkan kursi yang telah kecapekan menahan berat badan istriku yang hampir 60 kg. Dia menuju ke ruang tengah, menghampiri televisi yang nongkrong di atas bufet tua hadiah perkawinan kami dari mertua.

Melihat ibunya menghidupkan televisi, i puteri kecilku minta turun dari gendongan.

“Buk, nomor 8! Buk, nomor 8!”

Kemudian dia duduk di karpet yang sejak kemarin malam terhampar di depan pesawat televisi. Rupanya yang dimaksud

puteri kecilku ini adalah channel nomor 8 yang merupakan stasiun televisi yang selalu menyediakan acara anak-anak.

Isteriku memenuhi permintaan anakku. Dia ikut duduk bersila di karpet yang sama. Seperti biasanya, kalau sudah begitu, kami mengikuti acara kesukaan si kecil.

Tidak lama kami kemudian terdengar ucapan salam. "Assalamualaikum!"

Kami kompak menjawab, "Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."

Anak laki-lakiku yang kelas 3 SMP dengan tas ransel biru sarat muatan datang, langsung sungkem sama ibuk-bapaknya. Tangan kirinya nyubit tangan adiknya yang kelas 6 SD, yang tampak cuek saja dengan kedatangan kakaknya. Wahasil, anak ketigaku menjerit kesakitan sambil mengempaskan tinjunya yang tak bertenaga ke punggung kakaknya. Yang mendapatkan tinju hanya tertawa sambil menghampiri si kecil kesayangannya.

Tak lama berselang, terdengar suara sepeda motor masuk halaman rumah. Puteri kecilku bangkit dari duduknya dan melepaskan dirinya dari pelukan kakak lelakinya. Di lari menuju pintu garasi.

"Mbake datang! Mbake datang! Asyik... Mbake datang!" teriaknya.

Dia berusaha membukakan pintu. Tentu saja tidak bisa mkarena kunci pintu terlalu tingginya. Akhirnya dias memanggil-manggil kakaknya.

"Mas, *bukakno pintune*. Aku gak bisa. Kurang tinggi."

Akhirnya kakaknya datang membukakan pintu. "Makanya makan yang banyak, Dik! biar cepat besar, seperti Mase," kata anak laki-lakiku..

Puteri kecilku dengan centilnya menjawab, “OK, Bos. Nanti sore aku akan makan yang banyak sekali”

Jantungku terasa berdegup, diiringi oleh degup suara mesin sepeda motor yang sedang masuk ke dalam garasi bersama puteri tertuaku yang kuharapkan bisa mewujudkan cita-citaku.

“Assalamualaikum,” ucapnya lembut, tidak berdaya.

Kami menjawab, “Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Aku terhenyak berdiri mendengar suara dan melihat penampilan anakku yang biasanya ceria penuh semangat, kali ini lesu tak bertenaga. Pada saat dia sungkem, kutarik tangannya. Kupeluk dia. Air mata membasahi pipiku.

“Ada masalah apa, Nak?” Bibirku bergetar menguap tanya ini.

Anakku tidak menjawab. Hanya mengeluarkan sebungkus kertas dari dalam tasnya dan memberikan kepadaku.

Aku sambut kertas itu. Aku menuju meja di sudut ruang tengah. Kubaca kata per kata, baris per baris dengan teliti. Takut kehilangan satu huruf pun. Semakin banyak kubaca, semakin menyedot tenagaku. Aku terduduk lemas tanpa daya, tanpa suara. Tenagaku hanya bisa untuk mengkatupkan mulutku, mengosongkan pandanganku.

Seisi rumah ikut hening mengiringi keheningan anganku. Hanya suara istriku yang dapat sedikit mengoyak keheningan itu.

”Ada apa, Din?” tanyanya.

Dinar tidak menjawab. Tangannya menunjuk angka 150 juta rupiah yang tertulis pada kertas yang terempas di meja kerjaku.

Pikiranku tersayat. Ternyata masih miskin walaupun kami sepasang guru yang telah mendapatkan tunjangan profesional. Terbukti, kami tidak mampu memenuhi syarat dalam mengantar anakku ikut mendaftar sebagai mahasiswa kedokteran melalui jalur PMDK.

Televisi kesayangan anakku kubiarkan menyala. Kubiarkan hidup. Saat itu ada info sekilas yang mengabarkan seorang menteri kaget melihat biaya yang harus dibayar anaknya untuk menjadi mahasiswa pada perguruan tinggi almamaternya.

Bu menteri pun berucap, "Bagaimana ini? Pendidikan kok biayanya seperti ini? Saya yang seorang menteri saja keberatan untuk membayar biaya masuknya. Anggaran pendidikan sudah dinaikkan, tapi beban yang harus ditanggung peserta didik kok semakin tinggi?"

Aku pun manggut-manggut mendengar ucapan Bu Menteri yang kukagumi karena kegigihannya dalam mengemban tugas negara.

Menguak Sebuah Kegundahan

Malam semakin larut, suara petugas ronda tidak terdengar lagi. Burung perkutut yang biasanya memamerkan lagu-lagu indah dengan lenggok tubuhnya yang sintal bertekuk, ngantuk di sangkarnya.

Ayah dan ibuku tak menghiraukan anaknya yang sejak tadi membutuhkan belaian kasih.

“Harusnya kau jangan seperti itu!”

Aku mendengar teriakan dan pertengkaran itu dari dalam kamarku. Tidak peduli apa yang mereka ributkan, cukup kesal aku mendengarkannya.

Kupeluk lututku. Aku memandang keluar lewat jendela kamar. Malam yang indah tapi dingin. Sedingin suasana rumahku.

Kupejamkan kedua mataku. Namun, telingaku masih mendengar pertengkaran antara ayah dan ibuku. Kulirik jam yang menggantung di dinding kamar.

”Sudah malam. Kapan mereka berhenti?” gumamku.

Aku mematikan lampu kamar dan bersiap tidur. Memandang ke luar jendela sesaat, menatap bulan yang bersinar terang. Seberkas sinarnya masuk melalui celah jendela kamarku, seperti lampu panggung yang menyinari penonton. Aku terlelap di malam itu, menanti datangnya fajar esok hari.

Kriiing...!

“Ah, diam kau, jam beker!” ucapku sambil meraba meja kecil di samping ranjangku. Kumatikan alarm jam beker itu. Lalu kutarik selimut hingga menutupi seluruh badanku. Sialnya, sinar matahari berhasil menembus selimut tebalku. Membuat mataku enggan terpejam.

“Arrgh!” gusarku sambil membuka selimut dan duduk.

“Aku masih ngantuk. Kenapa kalian menghalangiku untuk tidur, hah?” kataku sambil menatap jam beker dan keluar jendela secara bergantian. Bisa dibilang, aku bicara sendiri. Terdengar bodoh memang.

Aku turun dari ranjang, kemudian merapikan spre, tempat tidur, bantal, dan selimut. Setelah itu duduk di tepi ranjang, melihat jam di dinding kamar.

“Jam 6 pagi?”

Aku mengucek mata beberapa kali, memastikan bahwa sang waktu tidak mempermainkan aku. Itu benar-benar jam 6 pagi. Buru-buru aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku.

Tiga puluh menit berlalu. Aku sudah siap pergi ke sekolah seperti biasa. Kuturuni tangga, menuju meja makan untuk sarapan. Berharap masih bisa sarapan dengan orang tuaku yang supersibuk.

Lagi-lagi harapanku tidak dikabulkan. Aku hanya bisa menghela naas.

“Selamat pagi, Zenda,” sapa pembantu yang sedang menyiapkan sarapan di atas meja. Aku hanya tersenyum.

“Di mana?” tanyaku sambil menunjuk tempat duduk Ayah dan Ibu.

“Mereka sudah berangkat kerja tadi pagi,” jawab pembantuku.

Aku langsung meninggalkan meja makan, tanpa mengisi perutku dengan secuil karbohidrat untuk menemani berangkat ke sekolah.

“Zizi!” panggil seseorang. Aku berhenti, mencari sumber suara itu. Namaku Zenda, tapi biasa dipanggil Zizi. Aku menghela napas setelah tahu siapa yang memanggil. Marsi, gadis berambut pirang yang selama ini menjadi teman dekatku.

“Apa?” tanyaku padanya yang sedang mengatur napasnya yang memburu karena berlari.

“Liat, deh!” jawabnya sambil menyodorkan sebuah kertas.

“Apa, nih?” tanyaku.

“Baca aja!” jawabnya kesal.

Aku mulai membaca isi tulisan di kertas itu.

“Kemah?” tanyaku setelah selesai membaca kertas itu. Marsi mengangguk mantap.

“Bagaimana? Ikut, yuk!” ajak Marsi.

Aku berpikir sebentar.

“Boleh.”

Entah kenapa aku menjawab sepeerti itu. Padahal di sisi lain hatiku bilang tidak.

“Baiklah. Oya, antar aku untuk memasangnya di mading!”

Belum kujawab menjawab, dia sudah menarik tanganku menuju mading sekolah. Padahal aku baru datang.

“Siapa aja yang ikut kemah?” tanyaku di tengah jalan.

“Hanya murid kelas sembilan,” jawab Marsi.

Kami sampai di depan madding. Marsi menempelkan kertas itu di papan madding. Maklumlah, dia kan anak OSIS. Jadi hal seperti itu sudah bagian dari tugasnya.

“Selesai!” tukasnya sambil memasukkan gunting dan selotip ke dalam tas, lalu memperhatikan aku yang sedang membaca mading.

“Suka horor?” tanya Marsi. Aku mengerjap.

“Apa?” tanyaku bodoh.

Marsi menunjuk mading yang barusan aku baca.

“Tidak terlalu percaya,” jawabku.

Marsi tersenyum tipis.

“Aku juga,” balasnya.

“Ayo ke kelas!” lanjutnya sambil berjalan di koridor sekolah menuju kelas. Aku mengikuti dari belakang.

“Jadi, syarat-syarat kesebangunan adalah...”

Semua kata yang diucapkan guru matematikaku lewat telinga kanan dan keluar di telinga kiri. Jam pelajaran terakhir memang membosankan. Teman-teman memperhatikan papan tulis dengan tatapan kosong.

“Sok memperhatikan, padahal tidak,” gumamku dalam hati.

Dua puluh menit berlalu. Ini waktunya pulang sekolah.

“Jangan lupa, besok acara kemahnya. Kumpul disekolah. Jangan sampai telat!” ucap Marsi panjang lebar. Aku hanya manggut-manggut

”Ya sudah. Aku mau pulang, sopirku udah nunggu,” ucapku seraya meninggalkan Marsi menunggu jemputannya. Dia tersenyum simpul. Aku mengangguk.

Setengah jam berlalu, tapi Marsi masih di sekolah. Sopirnya belum datang, sedangkan sekolah sudah sangat sepi. Sesekali dia melirik jam tangannya.

“Hampir sore, lama banget!” gerutu Marsi sambil mengentakkan kakinya ke tanah.

“Marsi!” Seseorang memanggil Marsi, membuat Marsi menoleh.

“Si... Siapa?” tanya Marsi sedikit berteriak. Suaranya bergetar.

Tidak ada jawaban.

“Ada orang di sini?” tanya Marsi sekali lagi. Yang terdengar hanya suara kaca yang pecah.

Napas Marsi memburu, padahal dia tidak sedang berlari. Jantungnya berdegup kencang. Keringatnya mulai keluar dari pori-pori kulit.

Sebuah mobil hitam memasuki halaman sekolah yang luas. Marsi langsung berlari ke arah mobil itu.

“Kenapa lama, Pak?” tanya Marsi pada sopirnya.

“Maaf, Neng, saya ketiduran,” jawab sopir Marsi sambil nyengir.

“Gara-gara Bapak, saya jadi ketakutan setengah mati!” omel Marsi.

Pak sopir hanya garuk-garuk kepala.

“Udah, cepat pulang! Aku capek,” lanjut Marsi.

Mobil pun meninggalkan halaman sekolah. Sepanjang jalan, Marsi hanya diam. Dia sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya penasaran.

“Sebenarnya tadi siapa?” gumamnya dalam hati.

“Siapa yang manggil aku? Setauku, sekolah udah sepi. Guru-guru sudah pulang. Semua ruangan udah dikunci, kecuali pagar depan. Apa mungkin yang manggil aku penjaga sekolah? Ah, tidak mungkin. Suara perempuan tadi tuh. Penjaga sekolahku kan laki-laki paruh baya. Lagi pula bagaimana dia tau namaku? Siapa pula yang memecahin kaca itu?”

Beribu tanda tanya menghinggapi benak Marsi.

Malam itu, akumenyiapkan segala sesuatu yang akan dibawa kemah besok. Baju, celana, dan jaket dimasukkan ke dalam ransel. Beberapa menit kemudian semua sudah selesai.

Kumatikan lampu kamar, kemudian tidur. Malam ini cukup dingin, jadi aku gunakan selimut tebal untuk menghangatkan tubuhku. Selimutku lama-lama turun. Maksudku, seperti ada yang menarik dari bawah.

Aku bangun. Selimutku sudah tidak ada. Sebuah tangan keluar dari pojok kasur. Jri-jarnya meraba-raba, seperti mencari sesuatu. Kakiku merasakan sesuatu yang dingin.

Astaga! Tangan itu menyentuh jari-jari kakiku. Aku terkesiap. kutarik kakiku. Tapi, tarikannya lebih kuat.

Aku ingin berteriak, tapi tidak bisa.

“Hei, hey! Bangun!” kata seseorang sambil menepuk pipiku.

Aku terbangun. Hanya mimpi.

“Kenapa?” tanya ibuku.

Aku menggeleng.

“Tidak apa-apa. Cuma mimpi buruk,”jawabku.

Ibuku mengangguk, kemudian pergi dari kamarku begitu saja. Sedikit menyebalkan memang, pergi begitu saja tanpa mengucapkan apa-apa.

Orang tuaku sangat sibuk. Jarang di rumah. Sering keluar kota. Setiap bertemu, selalu bertengkar. Meributkan sesuatu yang menurutku tidak penting. Ah, sudahlah. Aku malas membahasnya. Lebih baik aku tidur.

Pagi ini cukup cerah. Udara tidak terlalu panas. Hawanya sejuk. Aku bersiap ke sekolah.

“Benar kata Marsi, hanya kelas sembilan yang ikut,” gumamku dalam hati sambil memperhatikan teman-teman yang bercanda di halaman depan sekolah. Mataku menyapu tempat itu. Mencari sosok gadis yang periang. Siapa lagi kalau bukan Marsi?

Seseorang menepuk pundakku. Sontak aku menoleh.

“Hai!” sapanya seraya tersenyum. Aku ikut tersenyum melihatnya. Dia Marsi.

“Kenapa matamu? Seperti mata panda. Hahaha...” ujarnya sambil tertawa pelan, “kurang tidur?”

Aku mengangguk, mengiyakan jawabannya.

“Mimpi buruk, tapi seperti nyata,” ucapku pelan, tapi jelas.

Marsi menatapku sesaat. Sorot matanya seperti ingin tahu apa mimpi buruk itu. Kuucapkan jawaban dari sorot matanya, tanpa suara. Dia menarik sudut bibirnya yang tipis. Sepertinya dia tahu apa yang aku maksud.

“Aneh. Aku juga,” jawabnya.

“Maksudmu?” tanyaku bingung.

Marsi menceritakan apa yang dia alami kemarin. Pandangannya lurus ke depan.

“Anak-anak, ayo kumpul! Buat barisan berdasar kelas. Sebentar lagi busnya akan datang,” perintah Pak Wisnu melalui mikrofon. Saat itu juga cerita Marsia berhenti.

“Begitulah ceritanya.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Kenapa?” tanya Marsi.

“Tidak ada. Ayo baris!”

Marsi mengikutiku, kemudian baris di sampingku.

Beberapa menit kemudian, bus datang. Aku dan Marsi duduk satu kursi.

Bus mulai berjalan setelah dipastikan para siswa sudah naik dan mulai melaju ke bumi perkemahan.

Pukul 10.45, kami sampai di sebuah tempat. Banyak pepohonan besar. Seperti hutan. Atau mungkin memang hutan. Entahlah.

Kami berjalan memasuki kawasan itu, dipimpin Pak Wisnu dan beberapa guru. Melewati jembatan panjang yang agak lapuk di atas sungai yang bergemuruh. Semak belukar liar tumbuh subur di area ini. Beberapa kali kakiku tersandung dan terjatuh dahan yang menghalangi jalan setapak yang kulewati. Pohon-pohon tua yang besar dan tinggi menjulang sedikit menghalangi sinar matahari.

Beberapa menit kemudian, sampailah aku di sebuah lahan luas penuh ilalang. Tempatnya lebih terang karena tidak ada pohon di tengah ataupun pinggirnya. Hanya semak-semak tinggi yang menjadi pembatas lahan berbentuk lingkaran luas itu.

“Cepat, dirikan tenda kalian. Lalu beristirahatlah!” kata Pak Wisnu. Lebih tepat disebut teriakan.

Aku dan Marsi mulai mendirikan tenda yang dibawa Marsi. Begitu pula dengan yang lain.

Hari mulai malam. Kulirik jam tangan hitamku yang terpasang di tangan kiri. Pukul setengah tujuh. epat sekali. Rencananya, akan ada kegiatan malam ini.

“Ayo, berkumpul! Kita akan mengadakan kegiatan,” ujar Pak Wisnu melalui sebuah speaker.

“Kegiatan apa?” tanya Marsi padaku.

Aku mengangkat kedua bahu, menandakan tidak tahu. Marsi menghela napas.

“Kegiatannya adalah jelajah malam, “sambung Pak Wisnu, “saya akan membacakan kelompoknya.

....

“Kelompok 13 adalah Zendaya, Marsi, Dion, dan Aldo!” kata Pak Wisnu.

Aku dan Marsi bersitatap.

“Dion?” tanyaku.

“Aldo?” tanya Marsi.

Dion dan Aldo memiliki otak paranoid. Mereka selalu ingin tahu hal-hal gaib yang tidak penting.

“Acara dimulai jam setengah Sembilan. Setelah itu kumpul di tempat ini dengan kelompok kalian masing-masing. Sekarang, siapkan alat yang akan kalian bawa nanti. Seperlunya saja, jangan banyak-banyak!” Pak Wisnu menjelaskan panjang, lebar, tinggi, dan luas.

Aku masuk ke tenda, menyiapkan barang yang akan aku bawa. Setelah itu. Aku bercanda dengan Marsi, membicarakan sesuatu layaknya remaja.

Setengah jam kemudian Pak Wisnu mulai berkoar-koar, memecah keheningan malam. Menyuruh semua murid keluar dari tenda dan baris sesuai kelompok.

Dion dan Aldo menghampiri aku dan Marsi, lalu segera baris.

“Tugas kalian saat jelajah malam adalah mengambil bendera yang disebar di dalam hutan. Siapkan mental kalian. Kita berdoa sebelumnya. Berdoa mulai!”

Suasanya hening sesaat.

“Berdoa selesai! Semoga berhasil!” sambung Pak Wisnu sambil berjalan ke tenda sekretariat khusus guru.

Satu per satu kelompok memasuki area hutan yang gelap.

“Kita kelompok 13. Bukannya 13 itu angka sial, ya?” Dion memulai percakapan dengan pertanyaan tidak penting.

“Hahaha... Kau benar!” jawab Aldo seraya tertawa.

“Aduuu! Bisakah kalian tidak membicarakan soal angka 13 itu? Sangat tidak penting!” protes Mars. Senternya diarahkan ke depan, menerangi jalan. Aku hanya diam mendengarkan mereka berdebat.

Terdengar jeritan salah satu kelompok dari jauh.

“Hey, diam!” bentakku pada ketiga anak manusia yang masih berdebat. Sontak mereka diam dan menghentikan langkah.

“Ada apa?” tanya Dion dengan wajah dungu. Senternya diletakkan di bawah dagunya, membuat wajahnya terkena senter. Dia pikir itu mengerikan.

“Kalian dengar?” tanyaku. Sekali lagi suara kelompok lain berteriak.

“Mungkin mereka bertemu hantu,” kata Aldo yang menekan kata terakhir yang dia ucapkan, seolah-olah mengerikan.

Aku geleng-geleng.

“Aku - tidak - percaya!” ucapku sambil mengambil bendera yang tertempel di pohon yang besar dan tua.

“Aku akan membuat perca ya!” jawab Aldo dengan menjeda kata terakhirnya dan tersenyum jail. Dion ikut tersenyum.

Aku rasa sudah lama berputar-putar mencari bendera. Kulihat jam tanganku. Hampir tengah malam. Bendera yang didapat baru tiga buah.

Suasana semakin sepi dan dingin. Yang terdengar hanya suara jangkrik dan binatang malam.

Kami beristirahat di bawah pohon besar. Aku duduk dan memeluk kedua lututku. Marsi menggosok-gosokkan telapak tangannya.

“Aku ingin buang air kecil,” kata Aldo. Dia berdiri dan berjalan ke belakang pohon dengan membawa senternya.

“Jangan lama-lama!” pekik Dion yang duduk di sampingku.

“Iya!” jawab Aldo tanpa menoleh.

Beberapa menit kemudian Aldo kembali sambil membawa sesuatu. Aku, Marsi, dan Dion kaget dengan apa yang dibawa Aldo.

“Aku menemukan ini di semak belukar liar,” ucapnya santai, “ayo, kita mainkan!”

Aldo duduk sambil memegang boneka itu.

“Tidak!!” jawabku, Marsi, dan Dion bersamaan.

“Kenapa? kalian takut? Dengan boneka jelek ini saja takut,” ejek Aldo.

“Bukan begitu, Do. Tempat ini kan sedikit aneh. Siapa tau ada apa-apanya.” Dion angkat bicara.

Aldo tersenyum simpul. “Aku akan tetap memulainya,” ucapnya santai.

Aku .Marsi, dan Dion mundur, menjauhi Aldo yang mulai mengucapkan mantra-mantra aneh dari mulutnya. Setengah jam sudah Aldo mengucapkan kata-kata itu. Raut wajahnya terlihat kesal karena tidak terjadi apa-apa sejak tadi.

“Boneka bodoh!” bentak Aldo sambil melempar boneka kumal itu,

“Ayo pergi!” ajaknya sambil menuju area perkemahan. Aku berpikir, kenapa ada boneka di tempat seperti ini?.

Tadi malam adalah malam yang cepat dan singkat rasanya. Sekarang aku berkemas, persiapan pulang. Pukul sepuluh pagi, semua guru dan teman-teman meninggalkan area perkemahan.

Sepanjang jalan, aku selalu menengok ke belakang. Seperti ada yang mengikutiku, tapi kenyataanya tidak ada.

Kulirik Marsi yang berjalan di sampingku. Sesekali dia melakukan hal yang baru saja aku lakukan, melihat kebelakang.

“Seperti ada yang mengikutiku,” ucapnya pelan, tapi telingaku masih sanggup mendengarnya.

“Aku juga,” jawabku.

Marsi menatapku. “Jangan-jangan gara-gara boneka itu”

Kata-kata Marsi membuatku berhenti melangkahhkan kaki.

“Sejak kapan kau jadi ikut paranoid?” Aku menatapnya konyol. Dia mendengus kesal. Aku terkikik pelan dan mulai berjalan.

Beberapa jam kemudian aku sudah sampai di rumah. Kurebahkan diriku di kasur, beristirahat sebentar. Tiba-tiba,

tebesit di pikiranku untuk menyuruh Marsi datang ke rumah. Segera kutelepon dia.

Marsi datang. Wajahnya pucat. Matanya sedikit lebam dan hitam. Raut wajahnya murung, tidak seperti biasanya.

“Mungkin kecapean,” batinku.

“Marsi, silakan masuk! Kita main di kamarku, yuk!” ajakku seraya menggandeng tanganya. Dia menepis. Marsi tidak seperti biasanya, berbeda.

Kuajak dia ke kamar dan duduk di tepi ranjangku.

“Sebentar, aku mau ambil minum dan makanan kecil di dapur,” kataku sambil keluar dan menutup pintu.

Di dapur, aku mengambil minuman botol di kulkas. Saat hendak naik tangga, bel rumah berbunyi, kubuka pintu. Marsi berdiri.

“Hai!” spanya ramah.

Aku melongo. Jantungku berdetak cepat secara tiba-tiba. Segera aku lari ke kamar. Kubuka pintu kamar. Tidak ada siapa-siapa. Aku duduk lemas di depan pintu.

“Ada apa?” tanya Marsi yang menyusulku dari belakang. Aku menceritakan semuanya.

Seminggu, hal aneh tak terjadi padaku. Seminggu itu pula Aldo jarang masuk sekolah. Rencananya, hari ini aku, Marsi, dan Dion mengunjungi Aldo.

Di rumah Aldo terdengar suara teriakan-teriakan dari kamar. Kami berlari ke kamar Aldo.

Aldo kejang, berteriak seperti orang ketakutan. Dia ditemani ibunya dan seorang laki-laki, seperti paranormal.

Aku geleng-geleng.

“Sepertinya ini keluarga paranoid,” bisikku pada Marsi. Dia tersenyum menahan tawa.

“Dia kenapa, Tante?” tanya Dionn pada ibunda Aldo.

“Apa yang dia lakukan saat kemah kemarin?” Tanya ibu Aldo.

Kami bertiga saling menatap.

“Hhmmm.., dia memainkan sebuah boneka dengan mantra-mantra aneh.” Dion angkat bicara. “tapi, kami tidak ikut. uma Aldo yang memainkan.”

“Kenapa tidak bilang dari seminggu kemarin?” tanya paranormal itu.

“Mana kami tau?” jawab Marsi. Paranormal itu melototinya. Marsi menajub bibirnya.

“Aku menyerah. Tidak bisa buat apa-apa,” kata paranormal itu.

Aku melongo.

“Sebentar lagi dia akan sembuh, tapi.. “ lanjutnya.

“Tapi apa?” potong ibunda Aldo.

“Mungkin kejiwaannya sedikit terganggu karena ketakutannya. Saya pamit. Permisi,” ujar paranormal sambil pergi begitu saja.

Separah itukah? Karena makhluk gaib itu? Apa itu benar? Batinku bertanya-tanya.

Mungkin benar. Aku jadi sedikit paranoid sekarang, Aldo berhasil membuatku sedikit percaya apa itu horor.

Cerita darimu

Embusan angin sepoi-sepoi basah menggoyang pepohon hijau serta bunga-bunga yang bermekaran. Kesejukan dan kedamaian tercipta di muka bumi ciptaan Illahi Rabbi.

Tatap matahari begitu kuat, menambah indahnnya suasana desa pinggiran itu. Begitu pula dengan rumah bercat ungu muda dan tua, di kanan kiri tampak bunga kamboja jepang.

“Buk! Buuuk, buatkan kopi!” teriak Bapak dari luar rumah.

“Iya, Pak,” sahut Ibu.

“Tumben sudah pulang, Pak?” Ibu keluar dari rumah sambil membawa secangkir kopi.

“Ya, Bu. Hari ini memang sengaja pulang cepat. Hanya mengangkut pasir dan semen saja,” jawab Bapak.

“Oh.... Apa bangunannya belum selesai, Pak?” Tanya Ibu sambil mengulurkan kopi yang dibawanya.

“Belum, Bu,” jawab Bapak sambil menuang kopi.

“Ibu! Ibu!” teriak seorang gadis kecil sambil berlari-lari. Silvia panggilannya. Silvia Arum Ghani nama lengkapnya.

“Iya, ada apa, Nak? Kok lari-lari?” jawab ibunya.

“Eh, Bapak sudah datang.” Silvia memberi salam kepada bapaknya.

“Oalah..... Ibu Tanya, kok gak dijawab,” kata ibunya.

“Ibu.. Ibu, Silvia pingin sekolah, Bu. Teman-temanku mau sekolah. Masak Silvia gak, Bu?” jawabnya merengek.

Ibunya hanya terdiam mendengar ucapan Silvia.

“Bapak, Silvia boleh sekolah, ya, Pak?”

Bapaknya juga diam sambil mengurut dadanya.

“Silvia, Ibu dan Bapak masih belum punya uang. Yang sabra, ya, Nak. Silvia sekarang belajar dulu di rumah sama Ibu. Nanti kalau sudah pintar dan cukup umur, Ibu sekolahkan di SDN 1 Sumber Jati.”

“Iya, Bu. Silvia ingin jadi anak yang pintar,” jawab Silvia.

Anak sekecil itu seakan tahu kondisi orang tuanya. Bapak dan ibunya tersenyum lega melihat pengertian dari anak semata wayang mereka.

Silvia juga senang bermain bersama teman-temannya. Seperti anak-anak kecil pada umumnya

“Ibu, Silvia main dulu, ya.” Silvia berpamitan kepada ibunya.

“Iya. Hati-hati. Jangan nakal,” jawab ibunya.

“Iya. Bu.”

Silvia bermain bersama temannya di TK sebelah balai desa. Disana sedang ada anak-anak yang latihan menari.

Silvia mengamati mereka dengan seksama. Dalam hatinya berkeinginan bisa menari. Sambil duduk, Silvia memperhatikan gerakan-gerakan pelatih tari.

Hari menjelang sore. Silvia enggan meninggalkan tempat itu.

“Aku pulang kalau latihannya sudah selesai,” jawab Silvia menolak ajakan temannya.

“Nanti aku dimarahi ibuku kalau gak pulang. Aku pulang dulu, ya?” kata temannya.

“Kamu pulang saja duluan. Nanti aku menyusul.”

Ibu Silvia bingung menarinya. Kebetulan, di jalan bertemu dengan teman-teman sepermainan.

“Apa kalian tahu di mana Silvia?” tanya ibunya.

“Silvia di sana, di balai desa. Dia gak mau pulang. Dia melihat anak-anak latihan menari,” jawab teman-temannya.

“Makasih, ya.”

Ibu Silvia berjalan menuju balai desa. Melihat anaknya memandang tanpa berkedip, hatinya bertambah teriris-iris.

“Ibu cari kamu ke mana-mana, Nduk. Ayo, pulang. Sudah sore.”

“Sebentar, Bu. Silvia masih mau lihat anak-anak latihan nari,” jawab Silvia.

“Besok lihat lagi. Sekarang pulang dulu sama Ibu, ya,” ajak ibunya lagi. Akhirnya Silvia dan ibunya pulang.

Setiap sore, Silvia datang ke balai desa untuk melihat anak-anak latihan menari karena dia ingin bisa menari. Setiap pulang dari balai desa, Silvia memperagakan tarian-tarian itu di rumahnya hingga pada akhirnya Silvia mahir menari.

Silvia sekarang sudah tujuh tahun. Saatnya dia menginjak bangku sekolah. Orang tuanya belum juga mempunyai uang. Silvia iba melihat hal itu. Dia juga berusaha membantu mencari uang agar bisa sekolah.

Di balai desa diadakan lomba menari. Hadiahnya lumayan, bisa untuk biaya sekolah.

Tanpa pikir panjang, Silvia memberanikan daftar ke balai desa untuk mengikuti lomba. Silvia berniat untuk memberitahu ibunya.

Siang berganti malam. Gelap menyelimuti dinginnya di luar. Suara jangkrik menghiasi malam yang sunyi itu. Ibu dan

Bapak Silvia sedang duduk di depan rumah, menikmati udara malam sambil memikirkan pendidikan anaknya.

“Bu, saat ini Bapak masih belum mendapatkan uang. Pendaftaran sekolah akan segera dibuka. Bagaimana ini?” tanya Bapak.

“Ibu juga gak ngerti, Pak. Apa kita pinjam uang ke tetangga, ya, Pak?”

Silvia mendengar pembicaraan ibu dan bapaknya. Silvia semakin bersemangat untuk memenangkan lomba tari yang akan diikutinya.

“Entahlah, Bu. Sebaiknya kita istirahat dulu. Hari sudah malam. Besok kita pikirkan lagi masalah ini. Mari masuk, Bu,” ajak Bapak.

Silvia mempersiapkan kostum berasesoris daun nangka untuk lomba esok hari. Walaupun masih kecil, tetapi idenya cemerlang dan dibarengi dengan kemauannya yang tinggi.

Pagi sudah tiba. Langkah Silvia tak sampai terdengar orang tuanya untuk pergi ke balai desa. Dengan penuh keyakinan, dia mempersiapkan diri untuk tampil di pentas

“ Hadirin yang berbahagia, inilah penampilan peserta dengan nomor dada 10 dalam tari Mahesa.”

Tepuk riuh penonton melihat keelokan gerakan Silvia. Tubuhnya lemah gemulai. Kostumnya sesuai dengan tarian. Tak ada rasa gentar sedikit pun di hatinya.

Kini saatnya pengumuman pemenang lomba. Silvia berdoa agar dirinya dapat memenangkan lomba itu.

Juri membacakan hasil lomba. Ternyata Silvia, penampil termuda, mendapat juara 2. Dengan tropi dan amplop coklat tua, dia berlari dan terus berlari untuk mengabarkan kemenangan pada orang tuanya.

“Ibu! Ibu! Bapak! Silvia menang lomba tari!” Silvia teriak.

“Ada apa, Nak?” tanya ibunya.

“Ibu. lihat apa yang Silvia bawa. Silvia menang lomba nari, Bu. Silvia dapat piala dan uang. Ini uangnya buat Silvia sekolah, ya, Bu?” jelas Silvia.

Ibunya menangis terharu.

“Ternyata kamu punya bakat menari, Nak. Semangatmu bersekolah juga tinggi. Bapak dan Ibu bangga sekali.”

Silvia memeluk kedua orang tuanya erat-erat.

Keesokan harinya, Silvia bersama ibunya mendaftar di SDN 2 Sumber Jati. Sekolah yang diidam-idamkan Silvia sejak dahulu. Namun apa daya, ternyata biaya sekolah cukup banyak, tidak mungkin kedua orang tuanya mampu membiayainya. Akhirnya Silvia masuk di SDN 1 Sumber Jati.

“Sekolah di sini sama saja, Nduk. Yang penting kamu belajar dengan rajin.”

“Iya, Bu. Tidak apa-apa,” jawab Silvia. Ibunya terharu mendengar jawaban Silvia.

Silvia anak yang baik, pintar, dan tidak pilih-pilih teman. Di sekolah, Silvia mempunyai duateman akrab, yaitu Shanti dan Artika. Shanti adalah anak seorang kontraktor yang kaya. Dia baik, lucu, centil, tapi sedikit sombong.

Artika juga dari keluarga kaya. Ayahnya seorang polisi. Dia cantik, putih, tinggi, pandai menari dan menyanyi, serta sedikit sombong. Mereka bertiga sangat akrab. Walau Silvia anak orang pas-pasan, tapi dia tidak minder.

Ke mana-mana mereka selalu bersama. Ke kamar mandi, jajan bareng, main bareng, dan banyak lagi.

Shanti dan Artika agak jahat. Mereka sering mengganggu Silvia. Silvia tidak terlalu memikirkan keusilan mereka. Sebenarnya Shanti dan Artika juga baik. Mereka sering membelikan Silvia jajan kalau sedang ke kantin bareng. Mereka juga kompak dalam segala hal.

Saat kenaikan kelas 1, Silvia mendapat rangking 3. Silvia pun naik ke kelas 2

Pada saat liburan kenaikan kelas, ibu Silvia sakit panas dan menggigil. Di malam yang sunyi, ibu Silvia duduk di teras depan rumah sendirian. Kemudian Silvia datang.

“Kenapa Ibu sendirian di sini? Ibu gak istirahat?” tanya Silvia.

“Eh, Silvia. Sini, duduk sama Ibu. Temenin Ibu, ya, Nak,” jawab ibunya.

“Ehm... Iya, Bu,” jawab Silvia duduk di dekat ibunya.

“Ibu, Ibu, bintangnya bagus, ya, Bu,” kata Silvia sambil memandang ke langit.

“Mana? Yang mana?” Tanya ibunya.

“Itu, Bu,” kata Silvia menunjuk salah satu bintang di langit.

“Oh.... iya. Yang itu cantik, kayak Silvia, ya?” gurau ibunya sambil tersenyum.

“Iya, Bu. Kalau sebelah bintang itu, Bu, Ibu sama Silvia,” jawab Silvia sambil tersenyum senang.

“Silvia gak boleh nakal, ya? Silvia harus rajin belajar, rajin mengaji. Ayo, janji sama Ibu,” pesan ibunya.

“Iya, Bu. Silvia janji. Ibu juga janji harus sembuh, ya, Bu,” jawab Silvia. Ibunya hanya tersenyum.

“Silvia, sudah malam. Ayo, tidur,” ajak ibunya.

“Iya, Bu,” jawab Silvia.

Ternyata keesokan harinya ibu Silvia meninggal. Tertidur untuk selamanya. Tadi malam adalah hari terakhir Silvia bersama ibunya.

Mengetahui ibunya meninggal, Silvia menangis. Dia berteriak, menjerit, dan mengamuk. Dia tidak rela ditinggal pergi ibunya.

“Ibu...! Ibu...! Ibu....!” teriak Silvia sambil menangis memeluk ibunya.

Bapaknya tidak tega melihat Silvia. Diambilnya Silvia, digendong. Silvia tetap meronta-ronta di pangkuan bapaknya. Kini Silvia tinggal bersama bapaknya tanpa adanya sosok ibu dalam hidupnya.

Beberapa hari kemudian Silvia masuk sekolah. Kini Silvia kelas 2. Dia sekarang sedang bersiap untuk pergi ke sekolah.

Untuk pergi ke sekolah, dia harus berjalan kaki melewati sawah dan sungai. Walaupun begitu, Silvia tetap bersemangat. Hal itu tidak mengurangi niatnya untuk tetap bersekolah.

“Hai, Silvia, aku ikut sedih, ya, atas meninggalnya ibumu. Kamu yang sabra, ya,” kata Artika.

“Iya. Sabar, ya,” begitu juga kata Shanti.

“Iya, iya. Makasih, ya,” jawab Silvia sambil tersenyum.

Lalu mereka bermain bersama di lapangan sekolah bersama Putra, anak SDN Sumber Jati 5 yang juga teman akrab mereka. Memang, sekolah mereka satu lokasi.

Walupun beda SD, mereka akrab. Mereka selalu bersama.

Kriiing..! Bel masuk berbunyi. Mereka segera masuk ke kelas. Silvia, Artika, dan Shanti satu kelas.

Saat istirahat, Silvia dan teman-temannya pergi ke kantin, membeli jajan.

“Lihat, ada apa ramai-ramai itu?”

Di depan SD 5 terlihat para guru dan murid-murid berkerumun. Penasaran, Silvia, Artika, dan Shanti mendekat. Ternyata terjadi musibah.

Putra jatuh dari tangga sekolah. Kepalanya terbentur hingga berdarah.

Silvia dan Artika menangis sedih. Shanti mengajak pergi menjauh dari sana karena dia takut.

Putra segera dibawa ke rumah sakit untuk dirawat. Sayangnya, dia tidak tahan lagi. Di tengah perjalanan Puta mengembuskan napas terakhir.

Tiga bulan setelah kejadian itu

Seperti biasanya Silvia pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Di sekolah, Shanti dan Artika sudah menunggu duluan. Mereka berangkat sekolah diantar dengan mobil pribadi.

Jam pertama dan kedua adalah pelajaran olahraga.

Priit....!

Peluit Pak Guru berbunyi, menandakan semua murid harus segera berkumpul dan membentuk barisan. Hari ini materi olahraga adalah senam. Mereka melakukan gerakan-gerakan yang dipandu oleh guru olahraga.

Matahari sangat terik. Suasana panas sekali. Tubuh murid-murid bermandikan keringat. Pelajaran olahraga selesai. Saatnya mereka ganti baju dan istirahat.

Silvia pergi ke kelas, mengambil baju gantinya, lalu menuju kamar mandi.

” Silvia, Silvia! Kamu mau ke mana?” panggil Artika.

Silvia berhenti. “Iya, apa?”

“Mau ke mana?” Tanya Shanti.”

Ganti baju,” jawab Silvia.

“Di mana?” tanya Artika.

“Kamar mandi” ‘

“Panas, nih. Lhat tuh keringatmu. Kalau ganti baju sekarang kan bau,” jawab Shanti.

“Hhmm... Terus gimana?”

“Mandi di kolam belakang sekolah, yuk! Sekalian ganti baju biar gak bau,” ajak Artika.

“Ide, bagus, tuh. Ayo, aku setuju. Gerah, nih,” jawab Shanti.

“Aku ganti baju di sekolah saja. Nanti kalau lama dimarahi Bu Guru lagi,” tolak Silvia.

“Sudah! Ayo, kamu ikut aja. Bentar, kok. Gak lama,” jawab Shanti.

“Iya. Silvia ikut aja. Lewat sini, belakang sekolah, biar gak jauh. Aku tahu jalannya.”

Akhirnya Silvia mau ikuti ajakan Artika dan Shanti. “Baiklah, aku ikut kalian.”

Silvia, Artika, dan Shanti ke kolam umum yang ada di belakang sekolah. Mereka lewat pintu belakang kolam.

Mereka melihat air kolam yang jernih, segar, sejuk, dingin, dan kolamnya yang begitu besar. Melihat air yang segar, ketiga anak tersebut ingin segera menceburkan ke kolam.

Artika dan Shanti mendorong Silvia kolam. Padahal kolam tersebut sedang disedot airnya. Silvia terseret arus hingga ke lubang pembuangan air. Tubuhnya berputar-putar terbawa oleh pusaran air.

“Tolong! Tolong! Tolong!” teriak Silvia. Dia menangis dan mengeluarkan seluruh tenaganya.

Artika dan Shanti menceburkan diri untuk menolong Silvia. Terlambat. Silvia tersedot masuk ke dalam lubang pembuangan. Kedua tangan Silvia patah dan tertinggal. Tubuhnya hancur karena berputar di baling-baling air.

Silvia masuk dalam lubang saluran pembuangan air sebelum menghembuskan napas terakhirnya.

“Ibu! Ibu! Tolong Silvia, Bu!” teriak Silvia terakhir kalinya.

Ibunya datang melihat Silvia. Dia hanya tersenyum pada Silvia, lalu hilang, pergi meninggalkan Silvia. Karena kehabisan napas, Silvia pun meninggal. Artika dan Shanti juga terputar oleh arus.

Shanti kepalanya membentur pinggiran kolam dengan keras. Badannya juga remuk. Artika mengalami nasib yang sama. Berakhir dengan kematian yang tragis.

.“Tolong! Tolong!” teriak Artika. Apa daya, tidak ada yang mendengar, karena tidak satu orang pun ada di kolam,

Air kolam yang semula bening, jernih, dan biru warnanya berubah menjadi merah. Shanti tembus kaku di pojok timur tembok kolam. Artika merintih kesakitan. Rasanya tak kuat lagi menahan kucuran darah yang keluar terus.

Air kolam sudah surut. Namun, tiada orang yang lewat. Akhirnya Artika menyusul temannya setelah dua jam menunggu pertolongan tak kunjung datang.

Petugas kolam datang untuk menutup saluran air. Betapa kagetnya dia ada dua gadis kecil berkaos kutang dengan kepala remuk. Sepasang tangan dan badan tanpa kepala berada di dasar kolam.

Seketika itu kolam menjadi ramai. Massa mengangkat korban ke rumah orang tuanya masing-masing. Begitu juga dengan sepasang tangan tersebut.

Prosesi pemakaman dipenuhi hujan tangis. Ketiga orang tua korban diangkat ke pekuburan umum. Masyarakat yang mengikuti maupun mendengar kabar itu meneteskan air mata karena haru dan iba atas kejadian yang tak disangka itu.

Takdir Illahi, mereka harus berakhir hidupnya di kolam bersama dengan sahabat karib.

Warga tidak tinggal diam. Pencarian tetap dilakukan. Tiga hari setelah kejadian itu, Pak Kebun mendapat petunjuk lewat mimpi bahwa ada seorang gadis kecil yang meminta tolong karena tubuhnya terjepit di lorong.

Semula ada keraguan di hati Pak Kebun. “Benarkah mimpiku semalam?”

Dengan keyakinan yang kuat akhirnya Pak Kebun mengamati dan meneliti pipa pembuangan air. Ternyata mimpinya benar. Tubuh Silvia masuk ke baling-baling sedotan air menuju ke sungai.

Pembongkaran dimulai. Evakuasi sulit dilakukan. Berkat kesabaran Pak Kebun dan dibantu masyarakat sekitar, akhirnya tubuh itu dapat diambil walaupun sudah hancur.

Silvia menjadi I, karena sepasang tangannya telah bersatu dengan badan yang menunggu selama tiga hari. Setelah disucikan dan dishalatkan, mayat gadis kecil itu segera dimakamkan di dekat ibunya.

Mudah-mudahan arwah mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapat tempat yang mulia di sisi-Nya. Amin.

Kado Ulang Tahun

Mentari belum menampakkan wajah, tetapi Ela telah membuka mata terlebih dahulu.

“Selamat pagi, dunia.”

Ela pun segera menyibakkan tirai jendela kamarnya. Hari itu adalah hari ulang tahunnya yang ke-15. Dia segera mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

Pukul 06.00, Ela menuruni tangga menuju lantai bawah dengan wajah yang berbinar-binar. Kaki yang putih bersih mengajaknya menuju mobil pribadi yang selalu setia mengantarkan ke mana saja dia mau. Mobil biru tua segera mengantarnya ke sekolah yang disayangi.

Sesampainya di gerbang sekolah, dia disambut hangat oleh teman-temanya. Namun, Ela sedih. Saat ulang tahun, orang tuanya tidak berada di sampingnya. Malah ada di luar kota. Ela cukup terhibur karena teman-teman telah membuatnya tersenyum.

“Selamat ulang tahun, Ela,” sapa teman-temannya.

Ela pun tersenyum sambil malu-malu. Dia segera masuk ke kelas kemudian duduk dibangunkunya.

“Kamu kenapa? Ini kan ulang tahunmu, kenapa sedih?” tanya Sayu, sahabat Ela.

“Aku sedih. Ini ulang tahunku, tapi ayah dan ibuku tidak di rumah,” sahut Ela.

“Sabar. Besok liburan seminggu. Bagaimana kalau liburan ini kita jalan-jalan di stempat yang sejuk di dekat desa ibuku?

Bagaimana kalau Prabu, Raga, dan Cakra kita ajak untuk meramaikan dunia petualangan? Mereka pasti mau,” usul Sayu.

”Ya, aku setuju,” sahut Ela.

Bel berteriak-teriak, memanggil siswa untuk menengggak ilmu pengetahuan.

Jam pelajaran dimulai, Sayu berapi-api mendengarkan pelajaran demi pelajaran. ita-cita menjadi guru harus dicapai dengan sukses.

Saat istirahat, Ela dan Sayu menghampiri Prabu, Raga, dan Cakra yang sedang asyik bersenda gurau di halaman sekolah.

”Eh, kalian mau tidak, kalau kita habiskan masa liburan seminggu dengan bertualang sekalian kita rayakan ulang tahun Ela?” tanya Sayu.

Prabu menjawab, “Boleh juga, tuh. Daripada di rumah. Kalau keluar rumah malam-malam, nanti malah dikira maling ayam.”

Akhirnya mereka sepakat. Rencana disusun dengan rapi. Semua perlengkapan dan perbekalan telah disiapkan.

Sang raja siang sedang murung dan ingin menangis Awan gelap. Di atas, langit sembunyikan kehangatan siang. Udara dingin ingin membekukan insan di muka bumi. Kebaikan Ela menyentuh hatinya untuk mengantarkan sahabat-sahabatnya ke rumah masing-masing, bersantap dan beristirahat seraya menyiapkan mental untuk petualangan yang akan mereka lakukan esok hari. Ela sadar, kehangatan dan kebersamaan sahabat bisa mengobati rasa kesepian.

Setelah mengantarkan teman-temannya, Ela langsung pulang dan segera menyiapkan segala sesuatu yang akan

dibawa esok hari. Ini merupakan kado yang tidak akan dia lupakan sepanjang hidupnya.

Sesampainya di rumah, Ela segera makan siang dan mencari barang-barang yang akan dibawanya. Hatinya sangat senang. Hingga larut malam Ela belum bisa tidur, mengkhayalkan pengalaman pertamanya besok. Dewi malam dan kunang-kunang cantik setia menemani Ela hingga terlelap pulas.

Kicauan burung yang bercengkrama dengan embusan angin pagi yang menusuk tulang membangunkan Ela dari pulau kapuk. Ela bergegas mandi dan berdandan, menunggu teman-temannya.

Lima belas menit kemudian teman-temannya datang. Mereka langsung berangkat menuju keraton yang dimaksud Sayu.

Di sepanjang perjalanan, Ela dan Sayu menikmati pemandangan pedesaan yang sangat alami. Bagi Ela, itu merupakan perjalanan yang sangat menyenangkan.

“Ini kado terindah yang pernah aku terima. Sungguh, aku sangat bahagia,” gumam Ela pada teman-temannya.

Tiga jam mereka gunakan untuk melakukan perjalanan hingga sampai di tempat yang akan mereka datangi. Tempatnya berada di tengah-tengah perkebunan kopi. Tempat itu berbentuk seperti keraton, tetapi sebenarnya itu adalah bekas sungai yang sudah mati. Penduduk kampung menjulukinya keratin. Banyak orang datang untuk bertapa.

Saat tiba di depan keraton, mereka semua tercengang.

”Subhannallah,” kata Ela.

Mereka hanya diam di depan keratin. Pada pukul 12.00 mereka mendengar suara gamelan dari arah dalam keratin.

Ela dan Cakra yang penasaran, masuk ke keraton itu. Ternyata ada seekor ular sanca besar berwarna kuning emas duduk di kursi batu yang seperti singgasana raja. Lebih aneh lagi, di kepala ular itu ada mahkota. Jarang sekali ada orang yang dapat melihat keberadaan ular tersebut.

Di samping batu itu ada sebuah meja kecil. Di atasnya terdapat sebuah kalung yang sangat indah berbentuk ular.

Ela dan Cakra yang ketakutan segera keluar dari keraton itu. Suara gamelan masih terdengar jelas.

Prabu pun penasaran. Dia masuk ke dalam keraton itu. Matanya menyapu ke sudut-sudut ruangan, tetapi Prabu sama sekali tidak melihat keberadaan ular tersebut. Hanya melihat seuntai kalung di atas meja kecil. Tanpa pikir panjang, Prabu memasukkan kalung itu ke dalam saku celananya.

Prabu tidak menyadari bahwa perbuatannya itu dapat menyebabkan bencana di desa itu. Desa yang belum dikenalnya itu.

“Kita akan menginap di mana?” tanya Ela.

Sayu menjawab, “Tenang saja. Di sini ada vila milik budeku. Kita bisa tinggal di sana selama seminggu.”

Mereka pun sepakat akan menginap di vila. Mereka agak canggung untuk berlibur ke desa itu, karena udaranya sangat dingin menusuk tulang. Mereka semua belum mengetahui bahwa Prabu telah melakukan perbuatan yang akan menimbulkan bencana.

Malam semakin larut. Suara jangkrik tertelan dinginnya cuaca. Vila yang berdiri gagah di tengah-tengah kampung yang

dihiasi lampu jalan desel tiba-tiba diramaikan dengan suara penduduk. Hiruk pikuk terjadi di depan vila itu. Mereka membicarakan ular yang marah dan memangsa hewan ternak mereka. Entah apa yang menyebabkan itu semua. Penduduk merasa gelisah,

Keesokan harinya, para pemuda kampung berkumpul di balai dukuh. Mereka mengadakan rapat untuk mengusir ular besar tersebut. Sayu dan kawan-kawannya mengikuti rapat tersebut.

Tepat jam 12 malam, ular itu keluar dari peraduannya, memangsa hewan ternak milik penduduk kampung.

Cakra dan Ela mengikuti jejak warga dengan memegang obor. Dengan langkah hati-hati tapi pasti, mendekati ular kuning emas itu. Lalu dipukul sekuat tenaga. Dengan gesit, ular itu menghindar sambil berdesis.

Ela dan Cakra penasaran mengapa ular itu sampai mengganggu penduduk. Prabu merasa bahwa kejadian itu adalah akibat perbuatannya. Namun, dia tutup mulut. Dia takut warga desa imenghabisinya. Perburuan akan dilanjutkan esok hari.

Mentari pun muncul dengan membawa senyum kedamaian. Seorang pertapa dari keraton mendatangi penduduk kampung. Dia mengatakan bahwa ular itu adalah penjaga keratin. Ia marah karena kalung kerajaanya telah dicuri oleh seseorang di kampung ini. Makanya ia mengamuk.

Para pemuda menuduh Ela dan kawan-kawannya yang menyebabkan bencana itu. Mereka mengusir Ela dan teman-temannya. Sebelum itu, mereka membawa Ela dan teman-temannya ke keratin. Menguncinya rapat-rapat sampai mereka mengembalikan kalung itu.

Prabu masih tetap tutup mulut. Teman-temannya merasa bersedih. Ular kuning emas itu semakin merajalela. Semua ternak penduduk telah habis dimakannya. Hanya mata dan tulang saja yang disisakan.

Bagi Prabu, uang adalah segalanya. Makanya, dia bersikeras menyembunyikan kalung antik itu. Namun, hati kecilnya tidak tega melihat teman-temannya bersedih.

Jam berdentang 12 kali. Suara gamelan jawa mulai terdengar. Hati Prabu bergetar dahsyat. Sinar gaib menarik tangan Prabu menuju tempat kalung itu. Dengan ajaibnya, pintu keraton yang telah dikunci para penduduk kampung tiba-tiba terbuka sendiri.

Suara gamelan semakin memekakkan telinga. Seekor ular kuning emas besar muncul dari arah suara gamelan. Debu berhamburan, diiringi dengan gemuruh aneh dan menggerakkan bulu kuduk berdiri lebih tinggi.

Melihat kejadian dan keajaiban itu, Ela dan teman-teman berlari seribu langkah dengan membawa rasa ketakutan setengah mati.

Keraton yang memberikan pengalaman yang unik, menarik, dan membuat hati ciut ditinggalkan dengan segera. Ela yang sejak tadi bibirnya membiru ketakutan segera mendatangi Prabu yang duduk membisu tanpa harapan. Tangannya basah, keningnya teraliri keringat sebesar biji jagung. Teman-temannya heran atas sikap Prabu yang mendadak berubah 180 derajat.

Dengan hati-hati, Ela mendekati Prabu yang ketakutan. Prabu merasa bersalah. Dia mengakui di depan teman-temannya.

“Teman-teman, sebenarnya yang men... men... mencuri kalung itu a.. a... aku. Maafkan aku. Aku tidak sengaja”

Teman-temannya kaget.

“Apa? Kamu gila, ya? Kamu tau tidak, perbuatan kamu itu keterlaluan? Sekarang lebih baik kamu temui warga kampung dan meminta maaf kepada mereka!”

Prabu diiringi teman-temannya segera menemui dan meminta maaf kepada penduduk kampung atas kesalahan yang disengaja, yang menyebabkan warga rugi besar, harta maupun hati. Setelah meminta maaf, mereka pulang ke kota karena liburan hampir habis.

Lewat peristiwa itu, Prabu mengerti bahwa kejujuran adalah modal utama manusia untuk berperan di dunia dan akhirat daripada emas permata. Meraih suatu kebahagiaan yang diimpikan oleh semua makhluk ciptaan Tuhan manusia harus berbuat baik terhadap siapa saja.

Profil Penulis



Dra. Suswati lahir di Banyuwangi, pada 27 Mei 1965. Saat ini mengajar di SMPN 1 Giri, Banyuwangi.

Sebagai pengajar, mau tidak mau harus berusaha untuk belajar menulis. Dengan menulis, seseorang dapat menurunkan emosi jiwa, berekspresi, menumbuhkan ide, dan berkeyakinan kuat.

Tiada kata terlambat selagi matahari masih menerangi dunia.

Selambri, gadis sederhana ini tinggal bersama orang tuanya di atas tanah milik orang lain. Suatu hari, Pak Gurit mau datang ke rumahnya tanpa alasan yang pasti. Selambri bingung dan cemas. Apakah dia dan orang tuanya akan diusir atau dia akan diperistri Pak Gurit?

Ternyata maksud kedatangan Pak Gurit benar-benar tak disangka Selambri. Membuatnya tak bisa banyak berkata.

Kisah Selambri dan cerpen-cerpen lainnya dalam buku ini mengangkat sisi kehidupan yang jarang dibidik. Sederhana tapi menggigit.

